

**UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN SOSIAL BAGI LANSIA
MELALUI *HOME CARE SERVICE* DI PANTI SOSIAL TRESNA
WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA UNIT BUDHI LUHUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nuraeni Setyaningrum
NIM 08102241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui *Home Care Service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur” yang disusun oleh Nuraeni Setyaningrum, NIM 08102241019 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



Hiryanto, M. Si.

NIP. 19650617 199303 1 002

Yogyakarta, 1 Juli 2012

Pembimbing II,



Widyaningsih, M. Si.

NIP. 19520528 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2012
Yang menyatakan,



Nuraeni Setyaningrum
NIM 08102241019

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN SOSIAL BAGI LANSIA MELALUI *HOME CARE SERVICE* DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA UNIT BUDHI LUHUR” yang disusun oleh NURAENI SETYANINGRUM, NIM 08102241019 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

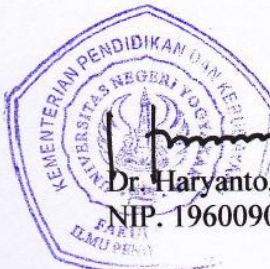
Orang yang ditunjuk oleh Dewan akan bertanggung jawab walaupun waktunya telah

(Randa Anzly)

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hiryanto, M.Si.	Ketua Penguji		24/7-2012
Lutfi Wibawa, M.Pd.	Sekretaris Penguji		25/7-2012
Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.	Penguji Utama		23/7-2012
Widyaningsih, M.Si.	Penguji Pendamping		24/7-2012

Yogyakarta, ...3.1...JUL...2012.....
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001_e

MOTTO

- Kesenangan dan kemewahan hidup di dunia ini hanya sebentar, sedang kehidupan akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa.

(Terjemahan QS.: An Nisa' : 77)

- Orang yang ulet dalam kesabaran akan berhasil walaupun waktunya lama.

(Rosda Amaliya)

- Sukses tidak akan datang bagi mereka yang tidak berbuat apa-apa, tapi akan datang bagi mereka yang selalu berusaha untuk sukses.

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Keluargaku tercinta, yang selalu menyayangi dan mendoakanku
2. Almamaterku, FIP Universitas Negeri Yogyakarta khususnya untuk
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

**UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN SOSIAL BAGI LANSIA
MELALUI *HOME CARE SERVICE* DI PANTI SOSIAL TRESNA
WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA UNIT BUDHI LUHUR**

Oleh
Nuraeni Setyaningrum
NIM 08102241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service*, 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan mengambil lokasi di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur. Subyek dalam penelitian ini adalah Pengelola, Instruktur Bimbingan dan Pekerja Sosial di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur, serta Lansia dan Keluarganya. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian, yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur dilakukan dengan memberikan beberapa kegiatan, yaitu menyediakan sarana untuk kebutuhan pokok, memberikan sarana kesehatan, memberikan sarana spiritual/rohani, memberikan sarana bimbingan psikologi, memberikan motivasi kepada keluarga lansia. 2) Faktor pendukung upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia, yaitu adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkemampuan, tersedianya dana dari pemerintah, dan adanya dukungan dari keluarga/masyarakat sekitar lansia. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah keterbatasan waktu dari instruktur bimbingan, sarana dan prasarana kurang memadai, keterbatasan tenaga pelayanan *home care service* yang dimiliki oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.

Kata kunci: *Upaya Peningkatan, Pelayanan Sosial, Home Care Service, Lansia*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alkhamdulilahi robbil 'alamin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul: “Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui *Home Care Service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur” dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan studi pada program S1 Pendidikan Luar Sekolah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi sehingga mempermudah proses perijinan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan di dalam proses penyelesaian penelitian ini.

4. Bapak Hiryanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I, atas segala bimbingan, kesabaran, masukan, dan saran yang telah diberikan selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Widyaningsih, M. Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan pada penyusunan hingga selsesainya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Mulyadi, M. Pd., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik di sela-sela waktunya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Pengelola, Pekerja Sosial, Instruktur Bimbingan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur serta lansia dan keluarganya yang telah memberikan izin penelitian dan bantuannya dalam penelitian ini.
9. Kakek nenekku, ayah ibuku, serta seluruh keluargaku tercinta yang selalu dengan sabar memberikan motivasi, dorongan, bantuan moral / materiil, doa, kasih sayang dan waktunya disela-sela kesibukannya.
10. Adik-adikku Novi dan Lidia yang menjadi alasan untuk membuat penulis berusaha menjadi kakak yang patut dicontoh.
11. Orang-orang yang selalu menyanyangiku, tanteku Rosda Amaliya dan mas Wiwik Setiadi, terima kasih doa dan motivasinya.
12. Sahabat-sahabat mahasiswa PLS '08 Reguler maupun Non Reguler yang juga tengah menyelesaikan tugas akhirnya; Choco, Rossy, Nura, Heti, Antin.

13. Zo, Dian, Winda, Dika, Vero, terima kasih atas segala bantuan dan kerjasamanya yang manis di tempat KKN.

14. Teman-teman kos Yudhistira yang mau menemani dan mendukung penulis; Desi, Fitri, Sanur, Rya, Ana, Mbak Puji, Dian, dan Mbak Ella.

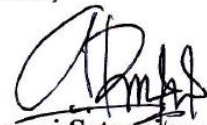
15. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu hingga selesainya penyusunan SKRIPSI ini.

Semoga Allah SWT membalas segala jasa, kebaikan, perhatian, dan kasih sayangnya yang telah diberikan kepada penulis.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan. Akhirnya penulis berharap, semoga karya kecil ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2012
Penulis,



Nuraeni Setyaningrum
NIM. 08102241019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritik	10
1. Kajian tentang Pendidikan Seumur Hidup	10
2. Kajian tentang Lanjut Usia (Lansia)	12
a. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)	12
b. Proses Menjadi Tua (Menua)	13

c. Kebutuhan Lanjut Usia	14
3. Kajian tentang Panti Werdha.....	16
a. Pengertian Panti Werdha	16
b. Pelayanan Sosial Panti Werdha.....	18
c. Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial.....	28
4. Kajian tentang <i>Home Care Service</i>	30
B. Kerangka Berpikir	33
C. Penelitian yang Relevan	36
D. Pertanyaan Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	39
B. Subyek Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Keabsahan Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta	
Unit Budhi Luhur	47
1. Lokasi dan Sejarah Berdirinya.....	47
2. Tugas, Fungsi, Visi, dan Misi PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur	48
3. Struktur Organisasi	49
4. Program Pelayanan Sosial PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur	50
5. Sarana dan Prasarana	51
B. Hasil Penelitian	52
1. Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia	

melalui <i>Home Care Service</i>	52
a. Pelaksanaan <i>Home Care Service</i> bagi Lansia.....	52
b. Manfaat Program <i>Home Care Service</i>	59
c. Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui Program <i>Home Care Service</i>	63
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui <i>Home Care Service</i>	70
a. Faktor Pendukung	70
b. Faktor Penghambat	72
C. Pembahasan	74
1. Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui <i>Home Care Service</i>	74
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui <i>Home Care Service</i>	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	80
B. Saran	81
 DAFTAR PUSTAKA	 82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Teknik Pengumpulan Data Penelitian Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui <i>Home Care Service</i>	44
----------	---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	35
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	85
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	86
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	88
Lampiran 4. Catatan Lapangan	98
Lampiran 5. Reduksi, <i>Display</i> , dan Kesimpulan Hasil Wawancara	111
Lampiran 6. Dokumentasi Foto.....	125
Lampiran 7. Struktur Organisasi	128
Lampiran 8. Daftar Nama Instruktur Bimbingan	129
Lampiran 9. Daftar Tanda Terima Paket <i>Home Care Service</i> Lanjut Usia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur	130
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian	132

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini bangsa Indonesia mengalami berbagai kemajuan. Hal ini merupakan hal yang positif karena dengan kemajuan-kemajuan tersebut maka bisa membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Untuk membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik, maka setiap orang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Jika orang itu tidak dapat menyesuaikan diri maka orang itu akan mengalami ketertinggalan dalam upaya memperbaiki taraf hidupnya.

Kemajuan yang terjadi meliputi berbagai bidang, seperti ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang medis atau ilmu kedokteran sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan yang mengakibatkan meningkatnya umur harapan hidup (UHH) manusia. Akibatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menjadi meningkat dan bertambah cenderung lebih cepat (Siti Bandiyah, 2009: 3).

Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta, Sutiknar pada seminar peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui brain development di Jakarta, Selasa (6/12) mengungkapkan bahwa dengan bertambahnya UHH, maka jumlah lansia di Indonesia cenderung meningkat, yaitu tahun 2000 sebanyak 14.439.967 jiwa (7,18%), tahun

2010 meningkat menjadi 23.992.553 jiwa (11,34%). Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah lansia merupakan fenomena yang harus diterima dan membutuhkan perhatian serta penanganan yang memadai dari berbagai pihak (Sutiknar, 2011: 1).

Menurut Dinas Sosial (2011: 1), Indonesia menempati peringkat ke-10 dunia untuk populasi manusia lansia. Pada 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,8 juta atau 11% dari total populasi penduduk, karena itu masalah lansia tidak boleh diabaikan karena kesejahteraan lansia adalah tanggung jawab semua pihak, bukan hanya pemerintah tetapi juga masyarakat.

Menurut PP nomor 43 tahun 2004 Pasal 1 ayat 4 dan 5, kondisi lansia di Indonesia dapat dibedakan menjadi lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti dengan bekerja dan biasanya tidak bergantung kepada orang lain. Lansia potensial ini biasanya tidak mau merepotkan orang lain, mengerjakan semuanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga lansia potensial tidak mempunyai masalah yang serius. Sedangkan lansia tidak potensial adalah lansia yang sudah tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan biasanya bergantung kepada orang lain (Bagian Peraturan Perundang-undangan Biro Hukum & Humas BPKP, 2004).

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk lansia di Yogyakarta juga mengalami peningkatan. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 sebesar

454.200 jiwa atau 13,2 % dari total populasi penduduk. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia, yaitu menjadi 459.200 jiwa atau 13,3 % dari total populasi penduduk. Sedangkan tahun 2020 diperkirakan akan terjadi peningkatan juga, yaitu jumlah penduduk lansia menjadi 578.000 jiwa atau 15,6 % (BPS, 2011: 67).

Menurut Partini Suadirman dalam Sri Salmah (2010: 10), masalah utama yang dihadapi lansia pada umumnya adalah:

1. Biologi: kulit, rambut, gigi, penglihatan, mudah lelah, dan lamban.
2. Kesehatan: rentan terhadap berbagai penyakit
3. Psikis dan Sosial: kesepian, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, dan harga diri.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh lansia tersebut membuat lansia membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Bantuan-bantuan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dalam kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia. Menurut PP Nomor 43 Tahun 2004, yang dimaksud dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lansia agar lansia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan lansia dapat dilaksanakan oleh pemerintah yaitu Dinas Sosial melalui Panti Werdha, sedangkan masyarakat yaitu perorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial, dan/atau organisasi

kemasyarakatan (Bagian Peraturan Perundang-undangan Biro Hukum & Humas BPKP, 2004).

Usaha pemerintah dalam mewujudkan penduduk lansia sejahtera dapat dilaksanakan melalui berbagai program/kegiatan pengembangan model pelayanan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kerjasama lintas program maupun lintas sektoral, antara pemerintah, organisasi sosial, dan masyarakat secara bersama-sama. Namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang belum mendapatkan perlindungan serta akses pelayanan sosial baik fisik maupun nonfisik (Dinas Sosial, 2007: 1).

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan sosial bagi lansia yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Tujuan didirikannya PSTW menurut Sri Salmah (2010: 3), adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan bagi lansia agar mereka dapat menikmati hari tua dengan suasana aman, tentram, sejahtera lahir dan batin. Upaya yang dilakukan pemerintah melalui Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memberikan bantuan pelayanan bagi lansia agar mereka dapat menikmati sisa hidup dengan sejahtera. Adapun bentuk-bentuk pelayanan sosial lansia, antara lain:

1. Pelayanan Sosial Dalam Panti
2. Pelayanan Sosial Luar Panti
3. Pelayanan Sosial Perlindungan dan Aksesibilitas
4. Pelayanan Sosial Kelembagaan (Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, 2011).

PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur sebagai lembaga pelayanan lansia berbasis panti yang dimiliki pemerintah daerah, memiliki sumber daya yang perlu dikembangkan. Namun dalam pelaksanaan pelayanan yang ada, PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur masih mempunyai banyak kekurangan, seperti (1) sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur masih kurang, yaitu keterbatasan dalam daya tampung, (2) kualitas sumber daya manusia yang dimiliki belum semuanya mempunyai kemampuan berkomunikasi, mengidentifikasi masalah lansia, dan menganalisis masalah lansia, (3) dukungan dari keluarga dan masyarakat belum maksimal, serta (4) anggaran yang tersedia belum mencukupi kebutuhan riil di lapangan (Dinas Sosial, 2011: 19).

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, pihak panti dapat mengupayakan suatu usaha agar pelayanan yang ada bisa berjalan dengan maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui program *Home Care Service*. Program *Home Care Service* yang ada di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial lansia luar panti.

Home care service bagi lansia merupakan pelayanan yang lengkap dan berguna serta sangat mendukung pemerintah dalam pelayanan terhadap lansia yang belum mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosialnya dari model pelayanan yang lain. Pelayanan ini diperuntukkan bagi lansia yang tidak potensial (tidak mampu) dan potensial (mampu)

yang berada di lingkungan keluarga maupun lansia yang telah hidup sendiri dengan kegiatan pemberian bantuan pangan, bantuan kebersihan, perawatan kesehatan, pendampingan, konseling, dan rujukan dengan melibatkan anggota keluarga dan masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal lansia.

Home care service diselenggarakan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan oleh PSTW Yogyakarta. *Home care service* diselenggarakan dengan maksud untuk memberikan pelayanan kebutuhan lansia di rumah/ di luar panti dalam hal kebutuhan dasar dan layanan kegiatan sehari-hari serta memberikan perawatan lansia di rumah, meliputi kegiatan Bimbingan Psikologi, Bimbingan Rohani, Pemeriksaan Kesehatan, dan Bimbingan Sosial. Sedangkan tujuan dari program *home care service* yaitu untuk membantu keluarga yang mempunyai lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan dan perawatan lansia yang belum terjangkau pelayanan kesejahteraan sosialnya, serta dapat membantu lansia tidak terlantar ataupun yang mampu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan perawatan diri sendiri (Dinas Sosial, 2007: 5-6).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial Bagi Lansia Melalui *Home Care Service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta unit Budhi Luhur.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya usia harapan hidup (UHH) di Indonesia mengakibatkan jumlah lansia meningkat.
2. Menurunnya kondisi fisik, psikis, dan sosial lansia.
3. Banyaknya lansia kurang potensial mengakibatkan lansia belum mendapatkan perlindungan serta akses pelayanan sosial baik fisik maupun nonfisik.
4. Kekurangan yang dimiliki oleh PSTW Budhi Luhur Yogyakarta, baik dalam hal sarana dan prasarana (keterbatasan daya tampung), SDM, dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta anggaran yang kurang memadai.
5. Terbatasnya pelayanan sosial di dalam panti, sehingga diselenggarakan pelayanan di luar panti yaitu *home care service*.

C. Batasan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah serta identifikasi masalah, peneliti tidak mengungkapkan semua persoalan yang ada. Mengingat pentingnya persoalan yang ada, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada studi tentang upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta unit Budhi Luhur.

D. Rumusan Masalah

Berpijak dari identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana upaya meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *home care service* sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.
2. Mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *home care service* sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Luar Sekolah

- a. Memberikan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Luar Sekolah, khususnya tentang *home care service* sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan sosial panti bagi lansia.
- b. Memberikan gambaran pada penelitian lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

2. Bagi Lembaga

- a. Sebagai masukan dan koreksi dalam memperbaiki program *home care service*.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan program *home care service*.

3. Bagi Peneliti

- a. Peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai “Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial Bagi Lansia melalui *Home Care Service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur”.
- b. Sebagai bahan acuan dalam menerapkan program *home care service* di masyarakat nantinya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Kajian tentang Pendidikan Seumur Hidup

Sudjana (2004: 225) menyatakan bahwa, pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) merupakan peristiwa yang wajar dan alamiah yang disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang alur kehidupan manusia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan satu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan akan membuat kita bertanggungjawab terhadap diri kita sendiri untuk memberikan satu kondisi yang terbaik.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai macam pendidikan. Menurut Suprijanto (2007: 1), beberapa jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan massal, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, penyuluhan, pengembangan masyarakat, pendidikan orang dewasa,

masyarakat belajar, pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta pendidikan seumur hidup.

Pendidikan seumur hidup sering disebut juga dengan pendidikan sepanjang hayat dan dalam Bahasa Inggris disebut *Lifelong Education*. Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 146), yang dimaksud dengan pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Sedangkan Suprijanto (2007: 4) menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup (*Lifelong Education*) digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia, di mana proses dan kebutuhan pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang masih muda-muda saja namun juga diperuntukkan bagi mereka yang sudah lansia. Lansia memerlukan pendidikan untuk mengembangkan dirinya.

Pendidikan terhadap lansia merupakan salah satu bentuk dari pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun menurut Suprijanto (2007: 8), pendidikan nonformal

mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan pendidikan luar sistem persekolahan, (2) jarang berjenjang, dan (3) tidak ketat ketentuan-ketentuannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan terhadap lansia merupakan pendidikan nonformal karena pendidikan terhadap lansia ini tidak berjenjang dan merupakan pendidikan luar persekolahan serta dapat dikaitkan dengan pendidikan seumur hidup karena sistem pendidikan terhadap lansia dilakukan seumur hidup.

2. Kajian tentang Lanjut Usia (Lansia)

a. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, 2005: 636), arti dari kata lanjut usia adalah sudah berumur; tua. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab I Pasal 1 Ayat 3, istilah lansia diartikan sebagai berikut:

“Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas”.

Usia yang dijadikan patokan untuk lansia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Kusharyadi, 2010: 2), ada empat tahapan, yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45 - 59 tahun
- 2) Lanjut usia (*elderly*) usia 60- 74 tahun
- 3) Lanjut usia tua (*old*) usia 75 – 90 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*) usia > 90 tahun

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 165) mengungkapkan bahwa seorang manusia yang sudah lansia bukan berarti bebas dari tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Tugas-tugas perkembangan itu adalah:

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- 2) Menyesuaikan diri dengan kemunduran dan berkurangnya pendapatan
- 3) Menyesuaikan diri atas kematian pasangannya
- 4) Menjadi anggota kelompok sebaya
- 5) Mengikuti pertemuan-pertemuan sosial dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara
- 6) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- 7) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, lansia adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun ke atas yang mempunyai tugas untuk mengembangkan dirinya dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia mereka.

b. Proses Menjadi Tua (Menua)

Menurut Wahyudi Nugroho (1995: 11), proses menua merupakan proses individual, artinya dalam proses menua yang terjadi pada lansia yang satu dengan lansia yang lain itu tidaklah sama. Masing-masing lansia mempunyai kebiasaan yang berbeda, dan tidak ada satu faktorpun ditemukan untuk mencegah proses menua. Sedangkan menurut Jan Takasihaeng (2000: 34), proses menua merupakan proses menjadi tua yang terjadi secara pelan-pelan, namun ada kalanya juga terjadi sangat

drastis dan cepat yang dimulai ketika terjadi pembuahan sampai orang tutup usia dan ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 167) menyatakan bahwa, proses menjadi tua itu disebabkan oleh faktor biologis yang terdiri atas 3 fase, yaitu:

- 1) Fase progresif, fase stabil/statis, dan fase regresif. Masa progresif adalah masa di mana seseorang mengalami perkembangan yang menyolok.
- 2) Fase stabil/statis adalah masa di mana seseorang setelah mengalami kematangan segi fisik, psikis, dan sosial akan mempertahankan apa yang telah didapat dan akan meningkatkan serta memantapkannya.
- 3) Fase regresif yaitu masa di mana seseorang mengalami penurunan sedikit demi sedikit sampai tidak dapat lagi melakukan tugasnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, proses menua merupakan proses alami dan normal yang dialami oleh seseorang yang ditandai dari perubahan-perubahan fisik, psikis, dan sosial yang berjalan seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

c. Kebutuhan Lanjut Usia

Memasuki usia lanjut dan bahagia adalah merupakan idaman bagi setiap orang. Menurut Siti Rahayu Haditomo (Sri Salmah, 2010: 30), kebahagiaan usia lanjut akan terwujud apabila telah terjadi keseimbangan antara kebutuhan individu dengan keadaan atau situasi yang ada dan setiap saat akan berubah. Kebahagiaan dapat terwujud apabila:

- 1) Adanya rasa kepuasan dalam hidupnya
- 2) Bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan hidupnya

- 3) Banyaknya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehingga dalam usia lanjut tidak merasa kesepian.
- 4) Komposisi sosial, bagaimana lanjut usia bisa berintegrasi dengan keluarga dan lingkungan sosial

Sebagai manusia, seorang lansia mempunyai kebutuhan yang khas.

Menurut Depsos RI, lansia mempunyai kebutuhan yang meliputi:

- 1) Kebutuhan fisik, meliputi rumah/tempat tinggal, kesehatan dan makanan, pakaian, alat-alat bantu, dan pemakaman.
 - 2) Kebutuhan psikis/kejiwaan, mencakup kebutuhan rasa aman dan damai, kebutuhan berinteraksi dan mendapatkan dukungan dari orang lain, berprestasi dan berekspresi serta memperoleh penerimaan dan pengakuan.
 - 3) Kebutuhan mental spiritual, berkaitan dengan aspek keagamaan dan kepercayaan dalam kehidupan termasuk menghadapi kematian.
 - 4) Kebutuhan ekonomi, terutama bagi lansia yang tidak mampu baik lansia potensial maupun lansia tidak potensial, sehingga perlu dibantu dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - 5) Kebutuhan bantuan hukum, bagi lansia yang menjadi korban pemerasan, penipuan, penganiayaan, dan tindak kekerasan
- (Departemen Sosial RI, 2009: 9-10).

Tidak semua lansia dapat hidup secara layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun banyak para lansia yang karena kondisi sosial ekonomi keluarga atau sebab-sebab lain mereka mengalami keterlantaran dalam hidupnya, terutama dalam bidang:

- 1) Kebutuhan jasmani, antara lain:
 - a) Kurang terpenuhinya kebutuhan pokok secara layak
 - b) Kurang terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan pemeliharaan diri yang tidak baik
 - c) Tidak adanya pengisian waktu luang
- 2) Kebutuhan rohani
 - a) Tidak adanya pemenuhan kebutuhan psikis berupa kasih sayang dalam keluarga maupun masyarakat disekitar lingkungannya
 - b) Tidak adanya gairah hidup dan selalu merasa khawatir menghadapi sisa hidupnya
- 3) Kebutuhan sosial
 - a) Tidak adanya pemenuhan kebutuhan sosial yakni tidak adanya hubungan baik dengan keluarga
 - b) Tidak adanya hubungan baik dari masyarakat dan lingkungan sekitar di tempat tinggalnya (Sri Salmah, 2010: 18).

Bagi lansia yang mengalami keterlantaran inilah yang perlu mendapat pertolongan dan uluran tangan dari pihak luar, masyarakat, dan pemerintah agar mereka dapat menikmati kesejahteraan lahir batin di sisa hidupnya.

3. Kajian tentang Panti Werdha

a. Pengertian Panti Werdha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, 2005: 826) arti dari kata panti werdha adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Sedangkan menurut Kepala PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur, Sutiknar pada seminar peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui brain development di Jakarta, Selasa (6/12), panti sosial tresna werdha adalah panti sosial yang mempunyai tugas

memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti (Sutiknar, 2011: 3).

Berdasarkan pengertian panti werdha di atas maka dapat disimpulkan bahwa panti werdha merupakan tempat tinggal lansia baik di dalam atau di luar panti, di mana lansia diberikan bimbingan dan perawatan agar mereka dapat terpenuhi kebutuhannya dan dapat menikmati hari tuanya dengan penuh kenyamanan, sehingga nantinya akan menciptakan kesejahteraan sosial bagi lansia.

Dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia mejadi permasalahan dalam kesejahteraan sosial. Menurut Zastrow (Miftachul Huda, 2009: 74), kesejahteraan sosial pada dasarnya dapat dipahami dalam dua konteks yang lain, yakni sebagai sebuah institusi (*institution*) dan sebagai sebuah disiplin akademik (*academic discipline*). Sebagai institusi, kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai pelayanan maupun pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Panti werdha sebagai suatu lembaga kesejahteraan sosial didirikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat (lansia) di lingkungannya. Menurut Isbandi Rukminto Adi (1994: 3), kesejahteraan sosial adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Sedangkan Kesejahteraan sosial menurut PP Nomor 43 Tahun 2004, yaitu:

Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Bagian Peraturan Perundang-undangan Biro Hukum & Humas BPKP, 2004).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial adalah usaha yang dilakukan seseorang atau lembaga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sebagai lembaga kesejahteraan sosial, panti werdha mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan penyantunan dan pelayanan sosial lansia
- 2) Menyelenggarakan kegiatan penerimaan dan bimbingan kepada lansia
- 3) Menyelenggarakan koordinasi penyelenggaraan kegiatan panti sosial
- 4) Melaksanakan informasi usaha kesejahteraan sosial lansia
- 5) Melaksanakan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan panti
- 6) Melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lansia (Sutiknar, 2011: 3-4).

b. Pelayanan Sosial Panti Werdha

Menurut Kemensos RI Nomor 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pelayanan Sosial Lansia dalam Panti (2007: 5), pelayanan sosial adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan lansia, sehingga yang bersangkutan mampu melaksanakan fungsi sosialnya.

Jenis pelayanan yang diberikan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta menurut Sri Salmah (2010: 34-35) adalah:

- 1) Pelayanan kebutuhan makan dengan pengaturan menu sesuai dengan kebutuhan gizi lansia yang telah dikonsultasikan dengan puskesmas
- 2) Penempatan klien di wisma dan pemenuhan kebutuhan sandang
- 3) Pelayanan kesehatan dan pemeriksaan rutin 1 minggu 1 kali bekerjasama dengan pihak puskesmas kecamatan
- 4) Bimbingan rohani berupa bimbingan mental, keagamaan, dan bimbingan kemasyarakatan bekerjasama dengan instansi terkait
- 5) Bimbingan fisik dilaksanakan dalam bentuk senam khusus lansia 1 minggu 5 kali dan kegiatan rekreasi berjalan-jalan sekitar panti
- 6) Bimbingan keterampilan pengisian waktu luang dengan kegiatan usaha ekonomi
- 7) Kegiatan rekreatif di luar panti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan mengurangi kejenuhan dalam panti yang dilaksanakan 1 tahun sekali berjalan
- 8) Kegiatan lomba-lomba dalam rangka peringatan tertentu (HALUN, Hari Kemerdekaan, dsb).

Dalam artikel yang berjudul Lansia dan Pelayanan pada Lansia karangan Fuad Bahsin, pelayanan sosial lansia mempunyai tujuan, yaitu:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, sosial, dan psikologi lansia secara memadai serta teratasinya masalah-masalah akibat usia lanjut.
- 2) Terlindunginya lansia dari perlakuan yang salah
- 3) Terlaksananya kegiatan-kegiatan yang bermakna bagi lansia
- 4) Terpeliharanya hubungan yang harmonis antara lansia dengan keluarga dan lingkungan
- 5) Terbentuknya keluarga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan terhadap lansia
- 6) Melembaganya nilai-nilai penghormatan terhadap lansia
- 7) Tersedianya pelayanan alternatif di luar pelayanan panti sosial bagi lansia (Fuad Bahsin, 2008).

Berdasarkan bentuk-bentuk pelayanan sosial yang ada, menurut Depsos RI tujuan umum dari pelayanan sosial lansia luar panti adalah meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia, sehingga mereka bisa menikmati kehidupan masa tuanya secara wajar dan berguna (Departemen Sosial RI, 2009: 11).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, adanya pelayanan sosial di panti werdha dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan terpenuhi kebutuhannya maka lansia dapat mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial di Indonesia tidak terlepas dari tangan para tenaga kesejahteraan sosial. Tenaga kesejahteraan sosial menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah seseorang yang dididik dan dilatih secara profesional untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial dan/atau seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang ruang lingkup kegiatannya di bidang kesejahteraan sosial (Depdagri, 2010)

Miftachul Huda (2009: 81) mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial memiliki hubungan yang erat. Meskipun kadang-kadang antara kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial sering disamakan, namun pada dasarnya keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Kesejahteraan sosial lebih luas daripada pekerjaan sosial, kesejahteraan sosial meliputi bidang pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial mengupayakan kesejahteraan sosial sebagaimana bidang profesinya.

Semua profesi menjalankan profesinya untuk mencapai kondisi kesejahteraan sosial.

Menurut Walter A. Friedlander (Istiana Hernawati, 2001: 2), mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam hubungan kemanusiaan yang membantu individu-individu, baik secara perorangan maupun kelompok untuk mencapai kepuasan dan kebebasan sosial dan pribadi. Pelayanan ini biasanya dikerjakan oleh suatu lembaga sosial atau suatu organisasi yang saling berhubungan. Sedangkan menurut Zastrow (Miftachul Huda, 2008: 3), pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya.

Dalam praktik pekerjaan sosial terdapat dua jenis metode yang digunakan untuk memberikan pelayanan sosial, yaitu metode pokok dan metode bantu. Menurut Istiana Hernawati (2001: 32), metode pokok pekerjaan sosial terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- 1) Metode bimbingan sosial organisasi (*social community organization* atau *community development*)
 - 2) Metode bimbingan sosial kelompok (*social group work*)
 - 3) Metode bimbingan sosial perorangan (*social case work*)
- 1) Metode bimbingan sosial organisasi (*social community organization* atau *community development*)

Bimbingan sosial organisasi adalah suatu metode dan proses untuk membantu masyarakat agar dapat menentukan kebutuhan dan tujuannya, serta dapat menggali dan memanfaatkan sumber yang ada sehingga kebutuhannya terpenuhi dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah:

a) *Programming*

Dalam melaksanakan bimbingan sosial masyarakat perlu diawali dengan pembuatan program kegiatan yang terdiri dari teknik berikut:

- (1) Pengumpulan data yang diperlukan
- (2) Analisis data
- (3) Penilaian atau evaluasi
- (4) Perencanaan kegiatan atas dasar data yang terkumpul

b) *Koordinasi dan Integrasi*

Koordinasi dan integrasi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pembagian dan pengaturan tugas serta pengintegrasian kegiatan dengan pihak terkait. Teknik yang dilakukan meliputi:

- (1) Musyawarah dengan anggota masyarakat
- (2) Konsultasi dengan pihak terkait
- (3) Penyelenggaraan rapat atau pertemuan rutin
- (4) Pengorganisasian anggota dan kegiatan
- (5) Pendidikan dan promosi

Kegiatan pendidikan dan promosi dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat agar

masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan sosial masyarakat yang dilaksanakan. Teknik yang diterapkan adalah:

- (1) Pelaksanaan pendidikan
- (2) Peningkatan pemahaman terhadap perundang-undangan
- (3) Penggalan gerakan sosial nonlegislatif berupa kesetiakawanan dan kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan.

c) *Financing*

Financing merupakan kegiatan yang berkenaan dengan penggalan dana dan pemanfaatannya. Teknik yang ditempuh adalah:

- (1) Pengumpulan dana untuk membiayai kegiatan
- (2) Penggalangan kerja sama dalam rangka mencari dana atau biaya
- (3) Penggalangan kerja sama untuk membiayai kegiatan

Menurut Frans Wuryanto Jomo (Istiana Hermawati, 2001: 79), ada lima tahapan dalam bimbingan sosial masyarakat:

- a) Tahap pertama, berbicara mengenai kebutuhan masyarakat, masalah-masalah yang ada, dan pemikiran baru.
- b) Tahap kedua, mencari data, fakta, sumber pengetahuan teknis, persetujuan pemerintah, dan putusan.
- c) Tahap ketiga, merencanakan semua langkah dan tindakan dalam pelaksanaan, motivasi, dan langkah masyarakat.
- d) Tahap keempat, melaksanakan menurut rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- e) Tahap kelima, evaluasi dan pengaturan pemeliharaan hasil kegiatan.

2) Metode bimbingan sosial kelompok (*social group work*)

Bimbingan sosial kelompok adalah serangkaian cara kerja atau prosedur yang teratur dan sistematis yang diterapkan pekerja sosial dalam membimbing individu yang terikat di dalam kelompok.

Teknik yang dilakukan dalam bimbingan sosial kelompok adalah:

a) Diskusi

Diskusi merupakan percakapan informal antara dua orang atau lebih tentang topik tertentu sehingga diperoleh kesimpulan tentang topik yang dibicarakan.

b) Permainan peran (*role playing*)

Permainan peran adalah suatu teknik yang dilaksanakan dengan memainkan peran tertentu dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mempraktekkan bagaimana semestinya bersikap atau bereaksi bila dihadapkan kepada suatu masalah.

c) Studi kasus

Studi kasus adalah kumpulan dari semua bahan (informasi) maupun fakta yang berguna untuk memberikan suatu gambaran yang diperlukan dalam memahami orang yang terlibat dalam suatu kasus atau permasalahan.

d) *Brain storming*

Brain storming adalah teknik untuk menyampaikan ide, dengan cara langsung, spontan, dan cepat dalam rangka memecahkan masalah.

Semua saran ditulis dan diolah oleh kelompok untuk dicari kesimpulannya sebagai kesepakatan bersama.

e) *Interview* kelompok

Interview atau wawancara kelompok adalah wawancara yang dilakukan dengan sekelompok anggota dengan harapan setelah kegiatan wawancara selesai akan diperoleh bahan atau keterangan yang berguna untuk memecahkan masalah.

Tahapan dalam proses bimbingan sosial kelompok, yaitu:

a) Tahap pengumpulan data (*fact finding*)

Fact finding merupakan upaya mengumpulkan data tentang individu dan kelompok yang menjadi sasaran kerja para pekerja sosial. Dengan demikian akan diperoleh keterangan yang lengkap dan menjadi dasar atau bahan pertimbangan dalam membuat diagnosis.

b) Tahap diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menentukan apa yang menjadi masalah atau kebutuhan klien (individu dan kelompok) berdasarkan data yang ada. Caranya yaitu dengan membuat rencana kerja yang akan dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu dan kelompok dalam memecahkan masalahnya.

c) Tahap penyembuhan (*treatment*)

Treatment merupakan upaya untuk memberikan bantuan berupa bimbingan sosial terhadap individu dan kelompok sesuai rencana yang ada. Evaluasi secara terus-menerus perlu dilakukan agar tindakan yang

diberikan dapat efektif. Apabila hal yang dilakukan tidak sesuai, maka dapat dibuat rencana kerja yang lebih sesuai sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode bimbingan sosial perorangan (*social case work*)

Bimbingan sosial perorangan adalah serangkaian cara kerja atau prosedur yang teratur dan sistematis untuk menolong individu yang mengalami permasalahan sosial sehingga semua permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik dan individu yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan serta fungsi sosialnya secara lebih baik pula.

Menurut Budhi Wibhawa, Santoso T. Raharjo, dan Meilany Budiarti S. (2010: 93), metode *social case work* bersifat individual, karenanya dikatakan pendekatan mikro, yaitu membantu individu-individu yang memiliki masalah. Kajian dalam metode *social case work* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Bidang yang bersifat penyembuhan (*problem solving*) dan konseling (*therapy*) yaitu bagi orang-orang yang memiliki masalah
- b) Kajian yang bersifat pengembangan diri (*personal development*), yaitu bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah, namun menginginkan adanya upaya pengembangan diri.

Ada empat teknik pertolongan bimbingan sosial perorangan, yaitu:

- a) Mengubah keadaan sekeliling, yaitu mengubah keadaan di sekitar klien, baik yang bersifat fisik maupun psikis yang mempengaruhi timbulnya masalah.
- b) Memberikan dorongan, yaitu memberi perhatian dan semangat kepada klien sehingga klien dapat mengetahui cara-cara dalam memecahkan masalah.
- c) Menjelaskan persoalan, yaitu memberikan penjelasan kepada klien tentang masalah yang dihadapi dan kenyataan yang sebenarnya sehingga mudah dipahami dan diterima oleh klien.
- d) Interpretasi, yaitu memberikan penjelasan secara mendalam tentang suatu persoalan sehingga klien dapat memahami dengan baik persoalan yang dialami.

Tahapan dalam proses bimbingan sosial perorangan, yaitu:

- a) Tahap pengumpulan data, merupakan upaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang klien sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat diagnosis permasalahan klien.
- b) Tahap diagnosis, yaitu tahap menganalisis data yang terkumpul, menetapkan permasalahan, dan menyusun rencana kerja yang akan dilakukan untuk memberikan pertolongan.
- c) Tahap penyembuhan, yaitu tahap untuk memberikan pelayanan bimbingan sosial perorangan kepada klien sesuai dengan yang sudah direncanakan sehingga dapat mengatasi masalah klien.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, dapat dilakukan dengan memberikan berbagai pelayanan yang dibutuhkan oleh lansia. Dalam memberikan pelayanan tersebut, diperlukan adanya metode. Salah satu metode yang digunakan adalah metode bimbingan sosial perorangan. Metode bimbingan sosial perorangan merupakan metode bimbingan untuk menyelesaikan masalah seseorang atau individu dengan menggunakan berbagai teknik dan tahapan. Salah satu pelayanan yang termasuk dalam bimbingan sosial perorangan yang terdapat di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur adalah program *home care service*. Program *home care service* ini bertujuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan secara personal kepada lansia yang tinggal di rumah/tidak dapat tinggal di panti dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, menghadapi dan memecahkan masalahnya serta peningkatan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

c. Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan wujud praktik pekerjaan sosial yang diwadahi dalam badan pelayanan sosial. Namun demikian dalam praktiknya sampai saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang melekat dalam pelayanan sosial itu sendiri. Menurut Budhi Wibawa, Santoso T. Raharjo, dan Meilany Budiarti S. (2010: 74), beberapa permasalahan yang melekat pada penyelenggaraan pelayanan sosial itu, antara lain:

- 1) Masih sangat besarnya kesenjangan antara kebutuhan akan pelayanan sosial dengan ketersediaan kelembagaan pelayanan sosial.
- 2) Masih cukup kuatnya pandangan masyarakat, pemerintah, dan penyelenggara pelayanan sosial bahwa pelayanan sosial sebagai kegiatan pemberian bantuan sosial.
- 3) Belum profesionalnya penyelenggaraan pelayanan sosial.
- 4) Kekurangan dana, dan sangat bergantung dukungan dana dari luar.
- 5) Kurang mampu memenuhi kebutuhan anggotanya dan masyarakat.
- 6) Rendahnya motivasi dan minat kerja pengurus dalam melaksanakan tugas.
- 7) Sulit mengukur pengaruh atau dampak pelayanan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di atas, maka permasalahan dalam melaksanakan pelayanan sosial yang ada di Panti Werdha juga menyangkut di dalam permasalahan tersebut. Oleh karena itu agar pelayanan sosial dapat berjalan dengan maksimal, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pelayanan sosial.

Upaya merupakan usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) (Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, 2005: 1250). Sedangkan peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan) (Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, 2005: 1198). Jadi upaya peningkatan adalah usaha atau cara untuk meningkatkan suatu program, di mana usaha/cara yang dilakukan yaitu dengan memecahkan masalah yang ada. Sedangkan upaya peningkatan pelayanan sosial lansia adalah usaha atau cara yang dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah lansia, di mana masalah lansia adalah kurang terpenuhinya kebutuhan lansia sehingga lansia tidak dapat mencapai kesejahteraan sosial.

Upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia diarahkan kepada pemberdayaan masyarakat di sekitar lansia atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di sekitar lansia. Menurut Suwarjo, dkk dalam Laporan Penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2009 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Bagi Kelangsungan Hidup Lansia Miskin di DIY (2009: 27), bahwa anggota masyarakat perlu diberdayakan untuk kelangsungan hidup lansia miskin di sekitar mereka. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat berupa pendampingan dengan melakukan dialog-dialog rutin tentang tanggung jawab mereka terhadap lansia yang miskin dan tidak berdaya di sekitar mereka. Anggota masyarakat diberi model pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara memberikan kepedulian kepada lansia miskin di lingkungan tempat tinggal mereka.

4. Kajian tentang *Home Care Service*

Menurut Dinas Sosial dalam petunjuk teknis pelaksanaan *home care* (2007: 2), yang dimaksud dengan *home care service* bagi lansia adalah pelayanan yang lengkap dan berguna serta sangat mendukung pemerintah dalam pelayanan terhadap lansia yang belum dapat pelayanan dari model yang lain. Sedangkan menurut Depsos RI (2009: 17), yang dimaksud dengan *home care service* adalah bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lansia di rumah sebagai wujud

perhatian terhadap lansia dengan mengutamakan masyarakat berbasis keluarga.

Home care service memiliki dua cakupan yaitu layanan kebutuhan lansia dan perawatan lansia.

- 1) Layanan kebutuhan lansia terdiri dari:
 - a) kebutuhan dasar meliputi, kebutuhan sandang, pangan, papan, pemeliharaan kesehatan, kebutuhan informasi, dan edukasi serta kebutuhan rasa aman.
 - b) kebutuhan sehari-hari meliputi, kebiasaan diri sehari-hari, aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, dan aktivitas pertahanan diri dalam masyarakat.
- 2) Layanan perawatan lansia mencakup:
 - a) Aspek kesehatan (merawat lansia yang menderita sakit, merawat lansia yang menyandang cacat, dan merawat lansia uzur).
 - b) Pendampingan psikososial yang di dalamnya mencakup pendampingan lansia yang mengalami traumatik dan mengadakan rujukan kesehatan (Dinas Sosial, 2007: 2).

Berdasarkan kajian-kajian yang ada di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *home care service* adalah pelayanan bagi lansia yang belum mendapatkan pelayanan dari model yang lain dengan memberikan kebutuhan dan perawatan bagi lansia demi kelangsungan hidup lansia dengan mengutamakan peran masyarakat sebagai keluarga.

Siti Bandiyah (2009: 83-84) mengungkapkan bahwa, tujuan diadakannya keperawatan lansia, yaitu:

- 1) Agar lansia dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri sehingga memiliki ketenangan hidup dan produktif sampai akhir hidup.
- 2) Mempertahankan kesehatan dan kemampuan lansia.
- 3) Membantu, mempertahankan, serta membesarkan daya hidup atau semangat hidup lansia (life support).
- 4) Menolong atau merawat lansia yang menderita penyakit.
- 5) Mencari upaya semaksimal mungkin agar lansia dapat mempertahankan kebebasan yang maksimal tanpa perlu suatu pertolongan (memelihara kemandirian secara maksimal).

Agar tujuan keperawatan dapat tercapai, maka diperlukan pendekatan dalam perawatan lansia. Menurut Siti Bandiyah (2009: 80), pendekatan dalam perawatan lansia meliputi:

- 1) Pendekatan fisik yaitu perawatan yang memperhatikan kesehatan, kebutuhan, dan perubahan fisik pada tubuh.
- 2) Pendekatan psikis yaitu perawatan dengan memberikan rasa nyaman, aman, dan cinta kasih.
- 3) Pendekatan sosial yaitu perawatan dengan memberikan kesempatan kepada lansia untuk berkumpul dengan orang lain, mengingat lansia juga merupakan makhluk sosial yang juga perlu untuk bersosialisasi dengan orang lain.
- 4) Pendekatan spiritual yaitu perawatan dengan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam hubungannya dengan Tuhan atau agama yang dianutnya.

B. Kerangka Berpikir

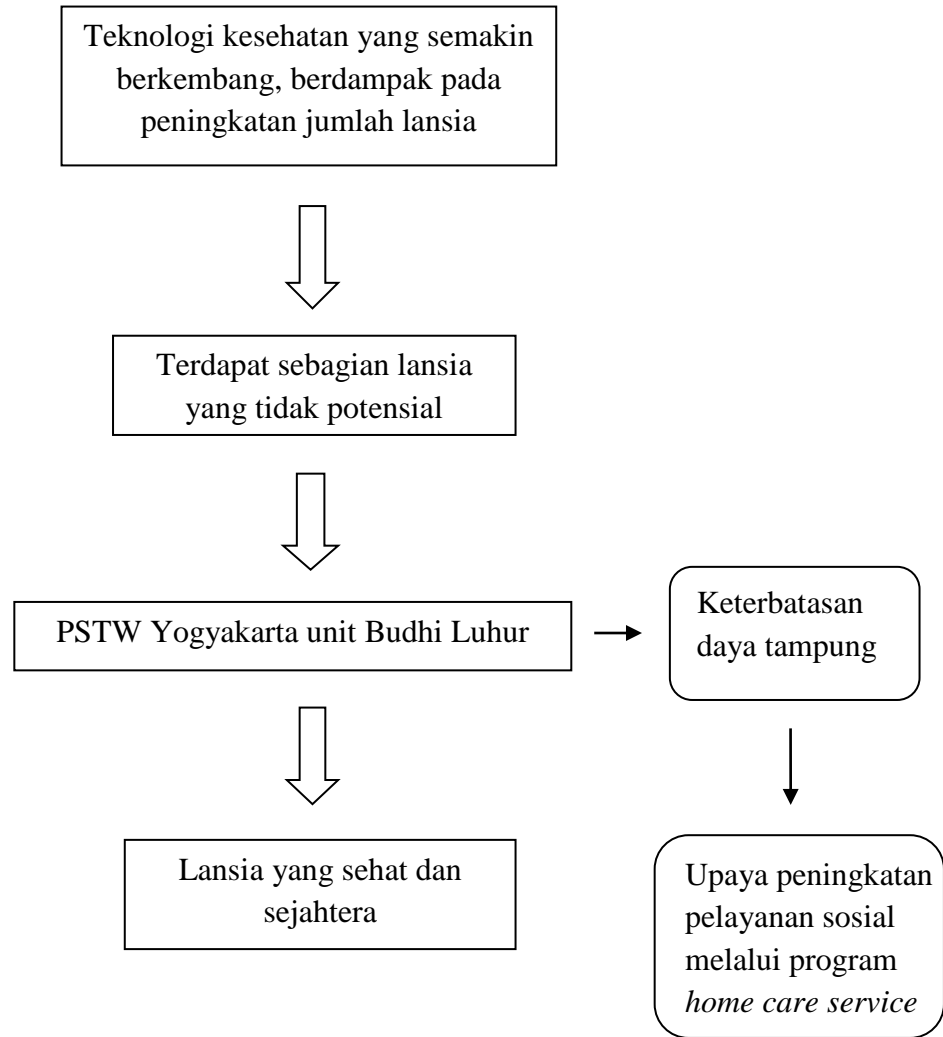
Kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, dan majunya ilmu pengetahuan, terutama karena kemajuan ilmu kedokteran, mampu meningkatkan usia harapan hidup. Akibatnya jumlah lansia akan bertambah dan ada kecenderungan akan meningkat lebih cepat. Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang juga mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk lansia di Yogyakarta juga mengalami peningkatan. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 sebesar 454.200 jiwa atau 13,2 % dari total populasi penduduk. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia, yaitu menjadi 459.200 jiwa atau 13,3 % dari total populasi penduduk. Sedangkan tahun 2020 diperkirakan akan terjadi peningkatan juga, yaitu jumlah penduduk lansia menjadi 578.000 jiwa atau 15,6 % (BPS, 2011: 67). Dengan demikian diperlukan pelayanan yang lebih untuk memenuhi kesejahteraan sosial lansia, mengingat jumlah lansia yang semakin meningkat diikuti dengan kondisi lansia yang semakin hari semakin menurun baik dalam aspek fisik maupun psikis.

Lansia dapat dibedakan menjadi lansia potensial dan lansia tidak potensial. Bagi lansia tidak potensial, banyak persoalan hidup yang dihadapi. Untuk itu pemerintah memberikan bantuan kepada lansia tidak potensial dengan mewujudkannya di dalam badan sosial panti werdha. Salah satu panti werdha tersebut adalah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur. PSTW Yogyakarta Unit Budhi

Luhur merupakan panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti.

PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur mempunyai berbagai macam bentuk pelayanan sosial yang telah diselenggarakan. Namun dalam pelayanan tersebut PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur masih mempunyai banyak kekurangan, yaitu dalam hal sarana dan prasarana (keterbatasan daya tampung), sumber daya manusia, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuannya yaitu membuat lansia dapat hidup sehat dan sejahtera, maka perlu diupayakan suatu usaha untuk meningkatkan pelayanan sosial yang ada di panti. Salah satu upaya yang digunakan adalah dengan pelayanan sosial luar panti yaitu *home care service*. *Home care service* ini diperuntukkan bagi lansia yang tidak tinggal di dalam panti. Jadi pihak panti yang mengunjungi lansia ke rumah mereka. Dengan adanya *home care service* ini diharapkan pelayanan sosial yang ada di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur dapat dilaksanakan dengan maksimal sehingga nanti dapat mewujudkan lansia yang sehat dan sejahtera.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat dibuat bagan untuk mempermudah pemahaman tentang upaya peningkatan pelayanan sosial panti melalui program *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rajantoko (1997). Penelitian tersebut tentang peranan panti werdha terhadap pelayanan sosial bagi lansia di Panti Werdha Hanna Yogyakarta. Hasil yang didapat yaitu peranan panti werdha adalah memberikan pelayanan sosial dalam pemenuhan kebutuhan fisik, rohani, dan sosial. Adanya pelayanan sosial tersebut maka lansia menjadi lebih terawat dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan lansia lain serta dapat memperoleh ketentraman melalui kegiatan rohani.

Penelitian yang dilakukan Rajantoko mengungkap bagaimana pelaksanaan pelayanan sosial di dalam panti, sedangkan penelitian yang saya lakukan mengungkap bagaimana pelaksanaan pelayanan sosial di luar panti, yaitu *home care service*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Partini Suadirman dan Sri Iswanti (2008) tentang fenomena lansia bertempat tinggal di rumah anak (studi dalam Budaya Jawa). Hasil yang di dapat adalah idealnya rumah orang tua itu dekat dengan rumah anak namun mereka tetap berada di rumah masing-masing. Anak mengharapkan orang tuanya tinggal bersamanya, dan lansia yang tinggal di rumah anaknya mayoritas adalah perempuan, mengingat rata-rata usia harapan hidup perempuan lebih besar daripada laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Partini Suadirman dan Sri Iswanti, bahwa banyak anak yang mengharapkan orang tuanya

tinggal berdekatan atau bersama anaknya. Penelitian saya ini mendukung penelitian yang sudah ada untuk mengungkapkan pelaksanaan pelayanan sosial antara keluarga dengan PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarjo, Siti Partini Suadirman, Eko Budi Prasetyo, Sri Iswanti, dan Hiryanto tentang pemberdayaan masyarakat sekitar bagi kelangsungan hidup lansia miskin di DIY. Hasil yang di dapat adalah sikap masyarakat sekitar terhadap lansia miskin yang telah renta pada umumnya positif. Model pemberdayaan masyarakat sekitar untuk kelangsungan hidup lansia dikembangkan dengan alur mengkaji berbagai sumber daya (finansial dan sumber daya manusia), melakukan pelatihan kepada para kader dan pengurus organisasi lansia, serta merancang kegiatan pemberdayaan yang memfokuskan pada kekuatan-kekuatan masyarakat itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarjo, Siti Partini Suadirman, Eko Budi Prasetyo, Sri Iswanti, dan Hiryanto ini mengungkap bahwa program pemberdayaan dilaksanakan pada kader dan pengurus organisasi lansia , sedangkan penelitian saya mengungkapkan bahwa pemberdayaan juga dilakukan pada keluarga dan masyarakat sekitar yang memiliki lansia.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan program *home care service* bagi lansia yang diberikan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
2. Apa saja yang dilakukan keluarga/masyarakat dalam program *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Uit Budhi Luhur?
3. Apakah manfaat dari program *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur
4. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
5. Apa faktor pendukung dalam melaksanakan *home care service* sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
6. Apa faktor penghambat dalam melaksanakan *home care service* sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 1) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 4) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan, melukiskan, atau menggambarkan upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

B. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, di mana pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2009: 54)

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

1. Penyelenggara program *Home Care Service*, yang merupakan Pengelola PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.
2. Pekerja Sosial dan Instruktur Bimbingan Program *Home Care Service*.
3. Lansia dan keluarga lansia yang mendapatkan program *home care service*.

Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Pertimbangan lain dalam pemilihan subyek adalah subyek memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengumpulan data dan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur, Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan panti werdha tersebut merupakan salah satu lembaga yang di dalamnya terdapat program *home care service* bagi lansia, serta keterbukaan dari pihak panti werdha sehingga memungkinkan lancarnya dalam memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian.

Waktu penelitian untuk mengumpulkan data dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2012, namun waktu akan diperpanjang apabila diperlukan untuk menambah data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sah atau valid. Teknik yang digunakan meliputi pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Irawan Soehartono (2008: 69) menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2007: 106) yang dimaksud dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek di tempat kejadian.

Pada penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik daerah penelitian dan keadaan lansia serta *home care service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur. Selain itu juga untuk mengamati langsung mengenai pelaksanaan kegiatan suatu obyek yang diteliti meliputi upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2009: 72) mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Moleong (2010: 186) percakapan dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pihak pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pengelola, pekerja sosial, instruktur bimbingan, lansia, dan anggota keluarga/masyarakat sekitar lansia yang mendapatkan *home care service* dari PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur. Wawancara ini digunakan untuk menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

3. Dokumentasi

Irawan Soehartono (2008: 70) mengungkapkan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung

ditujukan kepada subjek peneliti. Hal ini diperkuat oleh Hadari Nawani (2007: 141) yang menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa gambar / foto kegiatan, data lansia, data pengelola, data pekerja sosial, data instruktur bimbingan, struktur organisasi, agenda kegiatan, dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010: 101) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui *Home Care Service*

	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Identifikasi lembaga PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur	Pengelola PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur	Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2	Upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui <i>home care service</i> di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur	Pengelola, Pekerja sosial dan Pendamping Bimbingan PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur, serta lansia dan anggota keluarga lansia	Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui <i>home care service</i> di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur	Pengelola, pekerja sosial, dan Pendamping Bimbingan PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur	Observasi dan Wawancara

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2009: 89) mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 91), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data), dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
2. Membuat *data display* (penyajian data), agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang dibuat yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sementara dari kesimpulan awal senantiasa harus diverifikasi selama penelitian

berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam apabila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai inter-subjective consensus, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau confirmability.

G. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2010: 330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 127), triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data-data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Wredha Yogyakarta Unit Budhi Luhur

1. Lokasi dan Sejarah Berdirinya

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta mempunyai dua unit, yaitu unit Abiyoso yang berada di Dusun Duwetsari, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Sedangkan unit yang satunya yaitu unit Budhi Luhur yang berada di Dusun Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. PSTW Yogyakarta yang digunakan sebagai lokasi penelitian peneliti adalah PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.

PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur resmi berdiri pada tahun 1985. PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti.

PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor : 6 Tahun 2008 Jo Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 44 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi DIY, yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia. PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur diharapkan

mampu mengembangkan komitmen dan kompetensinya dalam memberikan pelayanan sosial yang terstandarisasi dengan mengacu kepada Kepmen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193/Menkes Kesos/III/2000 tentang Standarisasi Panti Sosial, yang telah direvisi dengan Kepmen Sosial RI Nomor 50/Huk/2004, sekaligus mengakomodasi potensi lokal di daerah.

2. Tugas, Fungsi, Visi dan Misi PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur

Sebagai suatu lembaga yang bergerak di bidang pelayanan sosial maka PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan bagi para lanjut usia. PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur mempunyai tugas yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yaitu terwujudnya lanjut usia yang sejahtera dan berguna. Adapun tugas yang diemban oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kegiatan penyantunan dan pelayanan sosial lanjut usia.
- b. Menyelenggarakan kegiatan penerimaan dan bimbingan kepada lanjut usia.
- c. Menyelenggarakan koordinasi penyelenggaraan kegiatan panti sosial.
- d. Melaksanakan informasi usaha kesejahteraan sosial lanjut usia.
- e. Melaksanakan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan panti.
- f. Melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

Adapun fungsi dari PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur berdasarkan Keputusan Gubernur DIY Nomor 160 Tahun 2002 tentang Uraian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Prop. DIY, maka PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pusat pelayanan pendampingan dan perlindungan bagi lanjut usia.
- b. Pusat informasi tentang kesejahteraan sosial lanjut usia.
- c. Pusat pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

Visi dan misi PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur adalah sebagai berikut:

Visi : Lanjut usia yang sejahtera dan berguna

Misi :

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia yang meliputi:
 - 1) Kesehatan fisik, sosial, mental, dan spiritual.
 - 2) Pengetahuan dan Keterampilan
 - 3) Jaminan sosial dan jaminan kehidupan
 - 4) Jaminan perlindungan hukum
- b. Meningkatkan profesionalisme pelayanan kesejahteraan lanjut usia
- c. Meningkatkan Program Pelayanan Khusus, *Day Care Service*, *Trauma Service*, *Home Care Service*, dan Tertirah.

3. Struktur Organisasi

Terlampir

4. Program Pelayanan Sosial PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur

Program pelayanan yang ada di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur adalah sebagai berikut:

a. Program Pelayanan Rutin (Reguler)

Program Pelayanan Rutin (Reguler) adalah memberikan pelayanan kepada lansia yang mengalami permasalahan baik sosial maupun ekonomi yang berada di dalam panti, semua biaya hidup ditanggung pemerintah melalui dana. Program ini mempunyai sasaran sebanyak 75 klien.

b. Program Pelayanan Khusus

Program Pelayanan Khusus adalah model pelayanan cara memanfaatkan panti (Institutional System) pemerintah bagi pelayanan lanjut usia mampu melalui kontribusi atau iuran yang diperoleh dari lanjut usia mampu, keluarga, dan/atau pihak lain dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia yang mampu maupun lanjut usia lainnya yang kurang mampu. Program ini mempunyai sasaran 13 klien.

c. Program *Day Care Service*

Program *Day Care Service* adalah program yang melayani lansia yang bersifat sementara yang dilaksanakan pada siang hari di dalam panti dengan waktu maksimal 8jam/hari dan tidak menetap di dalam panti yang meliputi pelayanan kesehatan, sosial, senam, kesenian, psikologi, keterampilan, dan spiritual. Program ini mempunyai sasaran 75 klien.

d. Program *Home Care Service*

Program *Home Care Service* adalah melakukan pelayanan kebutuhan lansia di rumah/di luar panti dalam hal kebutuhan dasar dan layanan kegiatan sehari-hari. Program ini mempunyai sasaran 25 klien yang mempunyai keterbatasan mobilitas (gerak) dan sudah tidak potensial.

e. Program *Trauma Center*

Program *Trauma Center* adalah penanganan lanjut usia yang mengalami kekerasan baik secara fisik, sosial, psikologis, spiritual, dan korban bencana. Sasaran dari program ini sebanyak 10 klien.

f. Program Tertirah (Tinggal Sementara)

Program Tertirah (Tinggal Sementara) adalah memberikan pelayanan kepada lansia di dalam panti dalam waktu yang tidak terlalu lama, biasanya dilakukan apabila ada satu keluarga yang mempunyai lansia ada keperluan sementara/waktu yang tidak lama atau lansia yang ingin mencari suasana yang baru di panti yang berbeda dengan lingkungan tinggalnya. Jumlah klien yang mengikuti program ini bersifat dinamis.

5. Sarana dan Prasarana

PSTW Yogyakarta dalam rangka mengoptimalkan pelayanan terhadap lansia baik yang berada di panti maupun di luar panti didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti:

- a. Fasilitas perkantoran yaitu ruang kerja, meja-kursi, almari, filing kabinet, alat tulis kantor, dan sebagainya.

- b. Fasilitas pelayanan yaitu ruang serbaguna, ruangan pelayanan, tempat istirahat, peralatan pelayanan, meja-kursi, wireless, alat hiburan, alat olah raga, alat permainan, alat aksesibilitas, buku, koran, majalah, dan sebagainya.
- c. Fasilitas penunjang yaitu kendaraan (motor dan mobil), dapur, toilet, dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui *Home Care Service*

a. Pelaksanaan *Home Care Service* bagi Lansia

1) Maksud adanya *home care service*

Program *Home Care Service* adalah melakukan pelayanan kebutuhan lansia di rumah/di luar panti dalam hal kebutuhan dasar dan layanan kegiatan sehari-hari. *Home care service* diselenggarakan dengan maksud tertentu.

Bapak Su (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial) mengungkapkan, bahwa:

“Ya maksudnya itu untuk memberikan pelayanan baik itu kesehatan, rohani, maupun psikologi kepada lansia serta memberikan sembako atau kebutuhan pokok bagi lansia yang tinggal di rumah.”

Bapak TSH (Pekerja Sosial) mengungkapkan, bahwa:

“Maksud dari *home care service* adalah untuk memberikan kepedulian kepada lansia dengan membantu lansia memenuhi kebutuhannya melalui pelayanan kebutuhan sehari-hari dan perawatan terhadap lansia yang tinggal di rumah.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur mempunyai maksud untuk membantu lansia yang tinggal di rumah dalam memenuhi semua kebutuhannya.

2) Waktu pelaksanaan *home care service*

Bapak TSH (Pekerja Sosial) mengungkapkan, bahwa:

“Seorang simbah mengikuti *home care service* itu satu bulan satu kali. Waktu pelayanannya pun tidak tentu, bisa di awal, tengah, ataupun akhir bulan.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu FF (Rohaniawan), bahwa:

“Sebulan sekali. Namun karena banyaknya klien dan terbatasnya waktu yang dimiliki instruktur, sehingga pelayanan tidak dapat dilakukan sehari. Saya sendiri bisa dua atau tiga hari.”

Salah satu keluarga dari lansia juga menambahkan. Bapak Is (42 tahun) mengungkapkan, bahwa:

“Simbok sudah mengikuti kegiatan ini selama empat bulan. Setiap sebulan sekali orang dari panti itu memeriksa keadaan simbok serta memberikan sembako untuk simbok.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa program *home care service* dilaksanakan sehari atau dua hari setiap satu bulan sekali. Waktunya pun tidak menentu, bisa di awal, tengah, atau akhir bulan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh instruktur.

3) Tahap pemberian layanan dalam program *home care service*

Tahap pemberian pelayanan dalam kegiatan *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur adalah

pemberian paket sembako, pemeriksaan kesehatan, pelayanan rohani, dan pendampingan psikologi.

a) Pemberian Paket Sembako

Tahap pertama dalam program *home care service* adalah pemberian paket sembako. Setiap mengunjungi rumah lansia atau klien *home care service*, pihak PSTW memberikan paket sembako kepada lansia.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu SS (80 tahun):

“Saking panti niku nggih diparingi sembako kados beras, lisah, gulo, susu, kaliyan teh.”

(Dari panti itu diberi sembako, seperti beras, minyak goreng, gula pasir, dan teh)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu TH (Perawat) bahwa:

*“Selain memberikan pelayanan kesehatan, dalam program *home care service* ini pihak panti werdha juga memberikan paket sembako atau kebutuhan pokok untuk sehari-hari.”*

Berdasarkan pernyataan responden di atas, maka terlihat bahwa setiap sebulan sekali, tim mengunjungi rumah lansia dengan membawa paket sembako berupa beras, gula pasir, minyak goreng, susu, dan teh untuk memenuhi kebutuhan pangan lansia.

Namun pemberian paket sembako yang dilakukan oleh panti tentunya tidak dapat mencukupi untuk satu bulan, karena sembako yang diberikan jumlahnya terbatas. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu DW (90 tahun), bahwa:

“Kula niki pun mboten gadhahi keluarga. Bojo kaliyan anak-anak kula seda, kecelakaan ketabrak montor. Kula urip kaliyan ponakan kula, nanging kula mboten nate akur. Alkhamdulillah saking panti maringi

sembako, dados kula saged masak. Menawi sembako sampun telas, malah tonggo-tonggo kula ingkang nyukani kula maem, kadang nyukani arta sedoso kalih doso. Arta menika kagem kula tumbas maem.”

(Saya ini sudah tidak mempunyai keluarga. Suami dan anak-anak saya sudah meninggal, kecelakaan tertabrak mobil. Saya hidup dengan keponakan saya, tetapi saya tidak rukun dengan dia. Alhamdulillah dari panti memberi sembako, jadi saya bisa masak. Apabila sembako sudah habis sebelum waktunya, seringnya tetangga-tetangga saya datang untuk memberi saya makan, kadang juga memberi saya uang, sepuluh ribu atau dua puluh ribu. Uang itu saya gunakan untuk makan.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu MS (83 tahun), bahwa:

“Kula urip kalih putu kulo. Kula taksih saged ngumbai, nyapu, kaliyan adus piyambak. Menawi masak, kulo mboten masak piyambak, amargi saben dinten kula angsal kiriman saking anak kula.”

(Saya hidup dengan cucu saya. Saya masih bisa mencuci baju, menyapu, dan mandi sendiri. Namun kalau masak, saya tidak masak sendiri, karena setiap hari anak saya mendapat kiriman makanan dari anak saya.)

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa lansia dalam memenuhi kebutuhan pangannya juga dibantu oleh keluarga dan masyarakat sekitar lansia. Sembako yang diberikan dari panti tidak dapat mencukupi kebutuhan lansia selama satu bulan, sehingga keluarga dan masyarakat sekitar lansia bertugas untuk memenuhi kebutuhan pangan lansia selanjutnya.

b) Pemeriksaan Kesehatan

Pemeriksaan kesehatan juga terdapat di dalam program *home care service*. Pemeriksaan kesehatan dilakukan setiap pertemuan oleh dokter dibantu dengan perawat. Setelah diperiksa maka diberikan obat secara gratis sesuai dengan keluhan yang dirasakan lansia, apabila memerlukan penanganan lebih lanjut akan dirujuk ke Puskesmas/RSUD setempat.

Bapak IA (Dokter) mengungkapkan bahwa:

“Tugas saya dalam pelayanan *home care* ini adalah memeriksa simbah dan memberikan obat yang diperlukan simbah sesuai dengan obat yang ada yang sudah disediakan oleh panti, jika lansia perlu perawatan yang lebih lanjut maka saya menyarankan agar simbah dirawat di RS dengan jamsostek.”

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Pu (75 tahun), bahwa:

“*Sewulan sepindhah, saking panti niku wonten ingkang tindhak mriki, meniko Pak Dokter kaliyan Ibu Perawat. Kula dipunprikso lajeng dipunsukani obat.*”

(Sebulan sekali, dari panti ada yang datang ke rumah saya, yaitu Pak Dokter dan Ibu Perawat. Saya diperiksa kemudian diberi obat.)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Wal (100 tahun), bahwa :

“*Kula menika pun mboten saged mlampah ingkang tebih, amargi kula menawi mlampah tebih menika teras mbuyer-mbuyer sirah kula, mumet. Menawi Pak Dokter tindhak dalem kula, kula sanjang kaliyan Pak Dokter, lajeng kula dipunsukani obat ingkang saged ndamel mumet kula mantun.*”

(Saya ini sudah tidak bisa jalan jauh, karena apabila saya jalan jauh maka kepala saya seperti berputar-putar, pusing. Ketika Pak Dokter datang ke rumah saya, saya bilang keadaan saya demikian, dan Pak Dokter memeriksa saya serta memberikan obat yang bisa membuat pusing di kepala saya sembuh.)

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa pemeriksaan kesehatan merupakan salah satu kegiatan yang ada di dalam program *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh tim *home care service* PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur ini hanya sebulan sekali, sehingga apabila suatu saat lansia mengalami keadaan darurat, maka keluarga dan masyarakat sekitar lah yang bertanggung jawab.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nga (57 tahun), bahwa:

“Jika simbok mengeluh sakit, maka saya mengantar simbok ke rumah pak mantri, karena yang terdekat adalah rumah pak Mantri. Nanti ketika pak dokter dari panti datang, simbok akan menyampaikan ke pak dokter dan memperlihatkan obat yang diberikan pak mantri jika obatnya masih.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Tini (32 tahun), bahwa:

“Kemarin simbok sempat di rawat di rumah sakit selama satu minggu karena operasi telinga (sambil menunjukkan telinga simbah). Di dekat telinga simbok itu ada benjolan, kemudian kami memeriksakan ke rumah sakit, ternyata simbok harus dioperasi.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa keluarga juga memberikan perawatan kesehatan kepada lansia, yaitu dengan membawa lansia ke dokter ketika lansia merasakan sakit.

c) Pendampingan Rohani

Di dalam program *home care service* juga terdapat kegiatan pelayanan rohani. Pelayanan rohani dilakukan sesuai dengan agama yang dianut dan dilaksanakan secara individu.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak BM (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial), bahwa:

“Di dalam program *home care service*, selain ada kegiatan pendampingan kesehatan dan psikososial, kami juga memberikan pendampingan kerohanian.”

Ibu FF (Rohaniawan) mengungkapkan bahwa:

“Di dalam pelayanan ini saya hanya memberikan bimbingan spiritual seperti memotivasi kepada lansia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membimbing lansia apabila lansia mengalami kesulitan dalam hal beribadah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu UW (75 tahun), bahwa:

“Saking panti nggih wonten ingkang tindhak mriki piyambak kagem maringi warahan kagem kula, amargi kula niku pun kesupen dongo-dongo kados dongo kagem sholat. Lajeng Ibu FF (Rohaniawan) menika ingkang mbantu kula.”

(Dari panti juga ada yang datang kemari sendiri memberikan bantuan untuk saya, karena saya ini sudah lupa tentang doa-doa, seperti doa untuk sholat. Jadi Ibu FF (Rohaniawan) yang membantu saya.)

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa tugas rohaniawan dalam kegiatan ini adalah memberikan bimbingan rohani kepada lansia, dengan mengajarkan doa-doa sehari-hari kepada lansia dan doa sholat agar lansia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga lansia memiliki ketenangan batin menghadapi hari tuanya.

d) Pendampingan Psikologi

Kegiatan yang ada di dalam program *home care service* tidak hanya pemberian sembako, pemeriksaan kesehatan, pelayanan rohani saja, tetapi juga ada pendampingan psikologi. Pelaksanaan pendampingan psikologi dilaksanakan secara individu dengan didampingi oleh psikolog. Konsultasi psikologi diberikan kepada lansia yang mempunyai permasalahan, baik permasalahan individu, keluarga, sosial, dan ekonomi dengan didampingi oleh Pekerja Sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SS (Psikolog), bahwa:

*“Di dalam program *home care service* ini saya bertugas untuk memberikan pendampingan psikologi. Dalam hal ini saya sering mendengarkan keluhan-keluhan yang dirasakan oleh lansia, karena sebenarnya lansia juga membutuhkan teman bicara, dan juga memerlukan sentuhan batin yang nantinya bisa membuat lansia merasa tenang.”*

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Tu (60 tahun), bahwa:

“Kula menika urip piyambak, nopo-nopo nggih piyambak. Sakwekdal saking panti wonten ingkang tindhak mriki nggih kula remen, amargi kula lajeng nggadhahi rencang, amargi menawi saking panti tindhak mriki menika kula lajeng geguyon kaliyan ibu saking panti menika.”

(Saya ini hidup sendiri, apa-apa juga sendiri. Ketika dari panti ada yang datang ke sini ya saya senang, karena saya jadi punya teman, saya bisa berbincang-bincang, berkeluh kesah dengan ibu yang dari panti.)

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa tujuan dari adanya kegiatan pendampingan psikologi yang ada di dalam program *home care service* adalah untuk memberikan rasa nyaman dan aman, karena lansia menjadi punya teman bicara yang bisa untuk mendengarkan keluh kesah mereka.

b. Manfaat Program *Home Care Service*

Pelaksanaan *Home Care Service* bagi lansia yang dilakukan oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur telah mendatangkan manfaat bagi lansia dan keluarganya.

1) Meningkatnya pelayanan sosial bagi lansia

Selama ini pelayanan sosial bagi lansia hanya diperuntukkan bagi lansia yang berada di dalam panti. Sedangkan jumlah lansia yang tidak dapat tertampung di dalam panti sangatlah banyak dan sebagian besar diantara mereka adalah lansia yang tidak dapat hidup untuk menikmati masa tuanya dengan sejahtera. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi yang rendah, ditelantarkannya mereka oleh keluarga mereka, dan ada pula yang karena memang mereka tidak mempunyai keluarga sehingga mereka menjadi terlantar karena tidak dapat mengurus diri mereka sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Su (Pekerja Sosial), bahwa:

“Adanya *home care service* dapat memberikan manfaat bagi lansia yang tidak dapat tertampung di dalam panti, karena dengan adanya *home care service* maka lansia yang berada di rumah berkesempatan untuk mendapatkan pelayanan dari panti seperti pelayanan kesehatan, kerohanian, dan psikologi.”

Hal senada juga diungkapkan oleh anggota keluarga dari lansia, yaitu

Ibu Kas (52 tahun) bahwa:

“Pihak panti datang mengunjungi rumah simbok itu mempunyai banyak sekali manfaat. Simbok menjadi mendapatkan pelayanan tanpa harus datang ke panti karena sekarang ini kondisi simbok sudah tidak bisa untuk berpergian jauh, dan lagi untuk mendapatkan pelayanan ini tidak dipungut biaya.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa *home care service* bagi lansia yang diselenggarakan oleh PSTW mempunyai manfaat meningkatkan pelayanan sosial karena adanya *home care service* membuat pelayanan sosial tidak hanya sebatas pelayanan bagi lansia yang di dalam panti saja, namun dapat menjangkau lansia yang berada di luar panti.

2) Terpeliharanya kondisi lansia

Lansia mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan, psikososial, ekonomi, rohani/spiritual. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat lansia untuk melakukan kegiatan/aktivitas sehari-hari. Apabila keadaan ini terus dibiarkan maka lansia tidak dapat hidup dengan sejahtera, yang ada mereka akan menjadi terlantar.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tetangga dari lansia yang sudah tidak mempunyai keluarga. Ibu KR (50 tahun) mengungkapkan, bahwa:

“Adanya program ini sangat menguntungkan bagi simbah karena selama ini simbah tidak ada yang merawat, apalagi memperhatikan kondisinya. Kami tetangganya juga mempunyai kesibukan sendiri.”

Hal senada juga diungkapkan oleh keluarga lansia yaitu Ibu Nga (57 tahun), bahwa:

“Manfaat adanya pelayanan dari panti ini, simbok jadi mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dalam hal kesehatan, dan selain itu pihak panti juga memberikan sembako yang bisa membantu simbok memenuhi kebutuhan makannya.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan Ibu FF (Rohaniawan), bahwa:

“Selama mendapatkan *home care service* dari panti, kondisi lansia dapat terjaga dengan baik, baik itu kondisi kesehatan, rohani, psikisnya, dan juga makanan sehari-hari mereka.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa adanya program *home care service* menjadikan kondisi lansia dapat terjaga dengan baik, karena di dalam program *home care service* terdapat beberapa kegiatan yang dapat membantu lansia untuk memenuhi kebutuhannya.

Di dalam program *home care service*, lansia mendapatkan pemeriksaan kesehatan setiap sebulan sekali sehingga hal ini akan sangat bermanfaat dalam memantau kesehatan lansia. Begitu juga dalam hal ekonomi, sebagian besar lansia yang mendapat *home care service* adalah lansia dengan keluarga yang ekonominya rendah, sehingga untuk makan makanan yang bergizi itu sangatlah tidak mudah. Adanya *home care service* ini sangat bermanfaat untuk membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan mereka. Setiap kali kunjungan, lansia akan mendapatkan sembako dan setiap tahun akan mendapatkan sandang.

Kemudian dalam hal spiritual/rohani, sebagian besar lansia sudah melupakan kewajiban mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Melalui *home care service*, maka lansia mendapat bimbingan rohani dari Rohaniawan. Bimbingan rohani ini sangat bermanfaat bagi lansia karena dapat membantu lansia memperoleh ketenangan batin yang merupakan persiapan lansia mencari bekal untuk menghadap-Nya. Sedangkan dalam bidang psikologi, melalui *home care service* ini lansia dapat menyampaikan keluhan-keluhan yang dirasakannya, sehingga beban yang mereka rasakan itu akan menjadi berkurang setelah mereka mengungkapkannya kepada orang lain dan mendapat solusi dari permasalahannya tersebut.

3) Keikutsertaan keluarga atau masyarakat dalam perawatan lansia

Semakin tua seseorang maka seseorang itu akan mengalami penurunan, sehingga hal itu akan menghambat lansia untuk melakukan kegiatan mereka. Jika lansia sudah tidak memiliki mobilitas (gerak) yang tinggi, maka lansia membutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal inilah yang membuat keluarga atau masyarakat sekitar lansia untuk ikut serta dalam memberikan pelayanan kepada lansia.

Ibu SS (Psikolog) mengungkapkan, bahwa:

“Setelah mendapatkan *home care service*, keluarga menjadi semakin memperhatikan lansia, hal ini terlihat ketika kunjungan kami berikutnya setelah kami memberikan pengarahan, keadaan lansia dan tempat tinggalnya menjadi lebih layak dan bersih.”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Po (52 tahun) yang merupakan salah satu anggota keluarga lansia, bahwa:

“Semenjak simbok sering dikunjungi dari panti, saya jadi sering membersihkan tempat tinggal simbok, karena sayalah yang sering diperingatkan oleh pihak panti untuk membersihkan tempat tinggal simbok, jadi saya ya hanya mengikuti saja.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa adanya *home care service* membuat keluarga/masyarakat di sekitar lansia ikut serta dalam memberikan perawatan kepada lansia. Sebelum ada *home care service*, keluarga/masyarakat sekitar cenderung cuek dengan lansia, namun setelah adanya *home care service*, maka keluarga/masyarakat menjadi ikut serta dalam memberikan perawatan kepada lansia karena pihak dari panti memberikan motivasi dan saran kepada keluarga untuk merawat lansia mereka. Manfaat *home care service* ini dapat dilihat ketika tim *home care service* mendatangi lansia di waktu berikutnya, di mana keadaan lansia dan tempat tinggalnya mengalami perubahan menjadi lebih baik.

c. Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui Program *Home Care Service*

Upaya yang dilakukan PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur dalam meningkatkan pelayanan sosial yang ada melalui *home care service*, adalah sebagai berikut:

1) Menyediakan sarana untuk kebutuhan pokok

Upaya yang dilakukan PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service*, yang pertama adalah menyediakan sarana untuk kebutuhan pokok yaitu berupa sembako. Sembako yang diberikan kepada lansia dapat bermanfaat untuk membantu lansia dalam mencukupi kebutuhan lansia sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa keluarga lansia, seperti Ibu Sur (45 tahun) mengungkapkan, bahwa:

“Setiap kali datang ke rumah, pihak panti selalu membawa sembako, seperti beras, gula pasir, minyak goreng, susu, mie instan, dan roti.”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak BM (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial), bahwa:

“Simbah dan keluarga menjadi semakin berantusias karena kami datang ke rumah mereka selain melakukan pemeriksaan kesehatan, kami juga selalu memberikan sembako untuk simbah seperti roti, susu, minyak goreng, dan beras.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di PSTW Yogyakarta yaitu dengan menyediakan sarana untuk kebutuhan pokok bagi lansia. Hal ini memberikan antusias yang tinggi kepada lansia dan keluarga untuk mengikuti program *home care service*. Tim *home care service* ketika datang ke rumah lansia selalu membawa sembako yang berupa beras, gula pasir, minyak goreng, susu dan mie instan. Sembako yang diberikan untuk lansia dapat dilihat pada gambar.1 yang ada pada lampiran 6.

2) Memberikan sarana kesehatan

Pihak PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur dalam hal ini datang ke rumah lansia beserta dengan dokter dan perawat untuk memeriksa keadaan lansia. Pemeriksaan kesehatan ini dilakukan setiap sebulan sekali. Setelah dilakukan pemeriksaan, nanti lansia akan diberi obat sesuai dengan sakit

yang diderita lansia. Selain itu dokter nantinya akan memberikan saran apa saja yang harus dilakukan keluarga untuk kesehatan lansia.

Bapak TSH (Pekerja Sosial) mengungkapkan, bahwa:

“Di dalam *home care service* ini kami memberikan sarana kesehatan di mana dalam tim *home care service* ini terdapat dokter dan perawat yang tugasnya memeriksa kondisi kesehatan lansia. Selain itu kami juga memberikan obat-obatan kepada simbah sesuai sakit yang dikeluhkan simbah.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak IA, bahwa:

“Selain saya memberikan pemeriksaan kesehatan, dalam *home care service* juga memberikan sarana kesehatan yang lain seperti obat-obatan walaupun obat-obatannya saya rasa masih belum lengkap.”

Hal itu diperkuat oleh ungkapan Ibu RU (76 tahun), bahwa:

“*Sepindhah pak Dokter mriksa kula rumiyin, menawi sampun lajeng niku kula dipun tensi kaliyan ibu Perawat, mangkih lajeng dipunsukani obat.*”
(Pertama kali itu pak Dokter memeriksa saya dulu, jika sudah lalu saya ditensi oleh ibu Perawat, lalu saya diberi obat.)

Berdasarkan pernyataan responden di atas, maka terlihat bahwa memberikan sarana kesehatan juga merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia.

Ungkapan di atas dapat diperkuat dengan melihat dokumentasi berupa gambar yang ada di lampiran.6. Gambar.2 yang terdapat dalam lampiran.6 menunjukkan bahwa seorang dokter sedang memeriksa kondisi lansia yang menjadi klien *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur. Sedangkan gambar.3 menunjukkan bahwa perawat sedang memeriksa tekanan darah lansia yang menjadi klien *home care service*.

3) Memberikan sarana spiritual/rohani

Menjalani sisa hidupnya dengan tenang merupakan harapan yang diinginkan setiap lansia. Namun semua harapannya itu terkadang tidak dapat diwujudkan. Hal ini diakibatkan oleh kondisi fisik mereka yang sudah menurun. Seperti halnya dengan lansia yang sudah tidak bisa bergerak, maka pergi ke masjid atau pengajianpun mereka tidak bisa, dan lagi mereka tidak mempunyai sanak keluarga ataupun mempunyai keluarga namun keluarganya sibuk dengan urusannya masing-masing. Di usianya yang senja ini, lansia berharap untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk memperoleh kehidupan yang baik dan mendapatkan ketenangan batin. Hal ini dapat membantu lansia memperpanjang hidupnya. Untuk dapat memenuhi harapannya tersebut, lansia membutuhkan seseorang untuk membantunya memenuhi harapan tersebut.

Bapak Su (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial) mengungkapkan, bahwa:

“Di dalam program *home care service* terdapat kegiatan pelayanan rohani, di mana rohaniawan datang ke rumah lansia untuk memberikan bimbingan kepada lansia agar lansia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Hal senada juga diungkapkan Ibu FF (Rohaniawan), bahwa:

“Yang bisa saya lakukan hanya membimbing simbah agar simbah lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Simbah kan suka lupa dengan doa-doa yang saya ajarkan waktu lalu karena keluarganya juga tidak mau tahu, sehingga ketika saya datang saya harus membimbing simbah lagi.”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu AP (85 tahun), bahwa:

“*Ibu FF menika tindhak wonten griya kula kagem ngajaraken donga-donga sehari-hari. Lajeng ndhawuhi kula supados kula ngamalaken maos*

donga-donga sehari-hari menika. Mangkih menawi kula kesupen, kula saged tanglet kaliyan Ibu FF menawi sowan griya kula malih.”

(Ibu FF itu datang ke rumah saya untuk mengajarkan doa-doa sehari-hari. Kemudian menyuruh saya untuk mengamalkan dalam keseharian saya. Apabila saya lupa, saya bisa bertanya dengan Ibu FF ketika beliau datang ke rumah saya lagi.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Tu (60 tahun), bahwa:

“Saking alit kula niku shola kula mboten gangsal wekdal. Sholat kula jlang-jling. Mbak FF niku ingkang ngajari kula supados kula sholat ingkang sregep.”

(Dari kecil sholat saya itu tidak pernah lima waktu. Sholat saya bolong-bolong. Mbak FF itu yang mengajarkan kepada saya supaya saya itu rajin sholat.)

Berdasarkan pernyataan responden di atas, maka terlihat bahwa upaya lainnya yang dilakukan adalah dengan memberikan sarana spiritual/rohani dengan mendatangkan tokoh agama ke rumah lansia. Di mana tokoh agama dihadirkan/datang ke rumah lansia untuk memberikan ketenangan batin kepada lansia dengan membimbing lansia agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Gambar.4 yang terdapat di dalam lampiran.6 menunjukkan bahwa rohaniawan sedang memberikan bimbingan rohani kepada salah satu klien *home care service*.

4) Memberikan sarana bimbingan psikologi

Setiap lansia dalam menjalani hidupnya akan merasa kesepian karena ditinggal suami serta anak-anaknya yang telah tumbuh dewasa dan mempunyai keluarga sendiri, ataupun kesepian karena lansia yang terlantar yang tidak mempunyai sanak saudara maupun yang ditelantarkan keluarganya sendiri. Secara umum lansia mengharapkan untuk hidup dengan sejahtera,

panjang umur, serta mengharapkan kematian dengan khusnul khotimah. Untuk mewujudkan harapan tersebut maka lansia harus dalam kondisi psikis yang sehat. Adanya *home care service* dapat membantu lansia untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Ibu SS (Psikolog) mengungkapkan, bahwa:

“Simbah itu memerlukan kepedulian dari kita, dia memerlukan perawatan psikis, sehingga hal itu membuat saya tergerak untuk membimbing psikis simbah supaya simbah bisa tenang menghadapi hari tuanya.”

Seperti juga yang disampaikan oleh Bapak ES (44 tahun), bahwa:

“Saya senang dengan adanya *home care service* ini, karena saya bisa mengetahui apa saja yang diinginkan oleh budhe saya ini. Saya dan budhe sangat jarang sekali untuk berkomunikasi karena budhe cenderung tertutup jika dengan saya. Budhe malah lebih terbuka dengan Ibu SS, sering Ibu SS yang menyampaikan kepada saya apa yang selama ini budhe rasakan.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, maka terlihat bahwa upaya lain yang dilakukan adalah dengan memberikan sarana bimbingan psikologi bagi lansia.

Setiap kali kunjungan ke rumah lansia, konsultan mendekati diri dengan lansia untuk kemudian memberikan kesempatan kepada lansia untuk menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh lansia. Nantinya instruktur akan memberikan saran agar lansia dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu konsultan juga akan memberikan pengertian dan pengarahan kepada anggota keluarga atau masyarakat tentang kondisi psikis lansia.

Gambar.5 yang terdapat dalam lampiran.6 menunjukkan bahwa di dalam *home care service* bagi lansia, PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur

juga memberikan sarana bimbingan psikososial kepada lansia, yaitu dengan mendatangkan psikolog ke rumah lansia.

5) Memberikan motivasi kepada keluarga lansia

Program *home care service* ini adalah program yang utamanya memberikan pelayanan sosial kepada lansia, namun dalam program ini juga membutuhkan kerjasama dari keluarga/masyarakat sekitar lansia.

Ibu TH (Perawat) mengungkapkan, bahwa:

“Di dalam program *home care service* ini selain kami memberikan pelayanan, kami juga memberikan motivasi kepada keluarga dari lansia yang mendapatkan program *home care service* agar mempunyai tanggung jawab terhadap simbah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu anggota keluarga lansia yaitu Ibu Kas (52 tahun), bahwa:

“Adanya *home care service* membuat saya menjadi lebih memperhatikan simbok saya. Karena setiap kedatangan dari panti, mereka selalu mewanti-wanti kepada saya untuk merawat simbok saya. Selain itu saya juga sadar diri, saya malu soalnya orang lain saja mau memperhatikan simbok, masa iya saya tidak mau tahu.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa di dalam meningkatkan pelayanan sosial juga di arahkan kepada keluarga/masyarakat sekitar lansia. Di dalam program ini, tim memberikan motivasi kepada keluarga atau masyarakat sekitar untuk lebih memperhatikan kondisi lansia dengan cara memberikan pengertian dan saran tentang apa saja yang harus dilakukan dalam merawat lansia.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui *Home Care Service*

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Sumber Daya Manusia (SDM)

PSTW mempunyai SDM yang mempunyai kemampuan dalam memberikan perawatan dan pemenuhan kebutuhan lansia sehingga dengan adanya SDM dapat mendukung untuk melaksanakan program *home care service*. SDM yang ada di dalam program *home care service* seperti Dokter, Perawat, Psikolog, Rohaniawan, dan Pekerja Sosial di PSTW, sehingga lansia dan keluarga/masyarakat sekitar bersemangat untuk mengikuti program *home care service*. Semakin banyak SDM yang ada, maka semakin baik *home care service* yang ada di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Su (Pekerja Sosial), bahwa:

“Faktor pendukung. Ya faktor pendukungnya itu, yang jelas karena adanya SDM yang berkemampuan. Mampu untuk memberikan perawatan kepada simbah, mampu memenuhi kebutuhan simbah.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu FF (Rohaniawan), bahwa:

“Adanya SDM yang bisa melayani simbah untuk memenuhi kebutuhan simbah. Itu menjadi faktor pendukung terlaksananya program *home care service* di PSTW Budhi Luhur ini.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa adanya SDM yang berkemampuan untuk memberikan *home care service* menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pelayanan sosial.

2) Adanya dana dari pemerintah

Bapak BM (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial) mengungkapkan, bahwa:

“Adanya dana APBD dari pemerintah yang cukup, dapat mendukung kegiatan dalam program *home care service*, walaupun hanya dibatasi untuk 25 lansia.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu SS (Psikolog), bahwa:

”Kegiatan yang ada di dalam program *home care service* dapat berlangsung karena adanya dana dari pemerintah.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa dana APBD yang diberikan oleh pemerintah dapat mendukung terlaksananya program *home care service*.

3) Adanya dukungan dari keluarga lansia

Dukungan dari keluarga lansia akan adanya *home care service* terlihat dari keterbukaan dan ketersediaan mereka untuk menerima segala sesuatu yang bersangkutan dengan *home care service*. Misalnya dengan tidak menggantungkan simbah kepada tim *home care service*. Jadi, tugas dalam merawat dan memenuhi kebutuhan simbah itu tidak hanya tugas tim *home care service*, tetapi juga tugas dari keluarga lansia.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Su (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial), bahwa:

“Dukungan dari kedua belah pihak, yaitu tim dan keluarga itu dapat mendukung terlaksananya *home care service*. Dukungan dari keluarga sudah terlihat dari sebagian besar anggota keluarga dari simbah itu menyambut kami ketika kami datang, selain itu juga mereka menunggu simbah sampai *home care service* selesai dan mendengarkan segala saran yang diberikan oleh tim. Saran yang diberikan juga dilaksanakan dengan baik karena terlihat dari adanya perubahan pada diri simbah ketika kedatangan kami yang selanjutnya.”

Bapak TSH (Pekerja Sosial) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa:

“Ketika kami datang ke rumah simbah, sebagian besar anggota keluarga simbah ada yang mendampingi simbah dalam menerima program *home care service* dari panti, sehingga kami tidak bersusah payah untuk berkomunikasi tentang kondisi simbah karena ada keluarga yang bisa membantu kami. Adanya dukungan dari keluarga dapat mendukung terlaksananya program *home care service*.”

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa adanya dukungan dari keluarga/ masyarakat di sekitar lansia dalam program *home care service*, dilihat dari keterbukaan dan ketersediaan mereka dalam program *home care service*, maka dapat mendukung dalam meningkatkan pelayanan sosial.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan waktu dari instruktur bimbingan

Kesibukan dari masing-masing instruktur bimbingan membuat penyelenggara *home care service* sulit menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan program *home care service*.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Su (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial), bahwa:

“Tidak dapat menyamakan waktu karena kesibukan dari masing-masing instruktur. Misalnya kami dengan dokternya siap, tapi yang lain tidak. Seperti instruktur rohaniawan itu pergi sendiri ke rumah simbah, tidak bergabung dengan tim.”

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu SS (Psikolog), bahwa:

“Dulu rohaniawan ikut dalam satu tim, tapi sekarang kita jalan sendiri-sendiri karena kita susah untuk menyamakan waktu kita. Ya tahu sendiri kan mbak, kita mempunyai kesibukan sendiri-sendiri.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa faktor penghambat lain yang sering terjadi adalah mengenai waktu atau jadwal pelaksanaan kegiatan yang kurang serasi yang disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki oleh instruktur bimbingan sehingga hal ini mengakibatkan kesulitan dalam menentukan waktu pelaksanaan program *home care service*.

2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana juga dapat menghambat dalam terlaksananya program *home care service* untuk meningkatkan pelayanan sosial. Misalnya alat transportasi yaitu mobil ambulance yang tersedia hanya ada satu, sehingga dalam pelaksanaannya kurang lancar dan jangkauan pelayanan terbatas. Selain itu obat-obatan yang disediakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur itu kurang lengkap, sehingga lansia hanya diberikan obat-obatan yang tersedia saja.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak TSH (Pekerja Sosial), bahwa:

“Mobil ambulance, mbak. Karena mobil itu hanya ada satu, jadi harus gantian karena sering digunakan untuk kegiatan yang lain. Jadi ketika kami siap, tetapi tiba-tiba ada kegiatan yang mendesak.”

Bapak I (Dokter) mengungkapkan, bahwa:

“Obat-obatan itu merupakan sarana pelayanan kesehatan. Obat-obatan yang ada di PSTW ini kurang lengkap, jadi saya hanya memberikan obat itu yang sudah disediakan oleh PSTW saja, sedangkan terkadang simbah itu memerlukan obat yang ibaratnya lebih manjur.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, terlihat bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PSTW kurang memadai, sehingga hal tersebut menjadi penghambat PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur untuk

meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui program *home care service*.

3) Keterbatasan tenaga pelayanan *home care service* yang dimiliki PSTW

Yogyakarta unit Budhi Luhur

Ibu Su (Pekerja Sosial) mengungkapkan, bahwa:

“*Home care service* yang ada di panti ini hanya dapat dilaksanakan sebulan sekali. Hal ini dikarenakan, kami mempunyai keterbatasan tenaga, selain itu instruktur bimbingan yang kami miliki juga tidak mempunyai banyak waktu.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Su:

“Kami dari pihak panti mempunyai tugas yang sangat banyak. Adanya mahasiswa yang praktek akan sangat membantu meringankan tugas kami jika mereka membantu kami dalam pelaksanaan *home care service*. Namun untuk sementara ini hanya mahasiswa keperawatan yang bisa membantu kami, sedangkan kami juga membutuhkan psikolog dan rohaniawan.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan program *home care service* itu sangat terbatas, dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki masing-masing pihak dan kesibukan dari masing-masing pihak.

C. Pembahasan

1. Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui *Home Care Service*

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta unit Budhi Luhur merupakan salah satu lembaga pemerintah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Program-program yang diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dengan membantu

memenuhi kebutuhan lansia. Salah satu program yang diselenggarakan adalah program *home care service*. PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur memberikan perhatian kepada lansia yang tidak tertampung di panti diwujudkan dengan mengadakan kegiatan pemenuhan kebutuhan lansia dan perawatan diri lansia.

Melalui kegiatan yang ada di dalam program *home care service* dapat membantu keluarga yang mempunyai lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan lansia dan membantu lansia terlantar dalam memenuhi kebutuhannya serta perawatan dirinya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Depsos RI (2009: 11) “Tujuan umum dari pelayanan sosial lanjut usia luar panti adalah meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia sehingga mereka bisa menikmati kehidupan masa tuanya secara wajar dan berguna.” Dari teori yang dikemukakan oleh Depsos RI terlihat bahwa melalui kegiatan yang ada di dalam program *home care service* bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan kesejahteraan lansia yang berada di luar panti dengan cara membantu keluarga yang mempunyai lansia dalam memenuhi kebutuhan lansia maupun lansia terlantar dalam memenuhi kebutuhannya dan perawatan dirinya sendiri.

Kegiatan yang ada di dalam program *home care service*, yaitu pemberian paket sembako, pemeriksaan kesehatan, pendampingan psikologi, dan pendampingan rohani. *Pertama*, kegiatan yang ada di dalam program *home care service* adalah pemberian paket sembako. Tujuan dari kegiatan pemberian paket sembako adalah untuk membantu keluarga yang mempunyai lansia maupun lansia terlantar dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Paket

sembako yang diberikan oleh pihak panti berupa beras, susu, minyak goreng, teh, roti, dan mie instan. Kedua, kegiatan dalam *home care service* yang selanjutnya adalah pemeriksaan kesehatan. Tujuan dari kegiatan pemeriksaan kesehatan adalah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan lansia, di mana semakin tua usia seseorang akan terjadi penurunan-penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh penurunan kesehatan lansia. Kegiatan yang ketiga adalah pendampingan psikologi. Tujuan dari kegiatan pendampingan psikolog adalah untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram terhadap diri lansia. Kegiatan dalam program *home care service* yang terakhir adalah pendampingan rohani. Pendampingan rohani dimaksudkan untuk membimbing lansia agar di dalam menghadapi hari tuanya, lansia bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas, maka kegiatan yang ada di dalam program *home care service* sudah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sri Salmah (2010: 34-35), bahwa jenis pelayanan yang diberikan di PSTW Yogyakarta adalah (1) pelayanan kebutuhan makan, (2) penempatan klien di wisma dan pemenuhan kebutuhan sandang, (3) pelayanan kesehatan, (4) bimbingan rohani berupa bimbingan mental dan keagamaan.

Melalui *home care service*, dapat dilakukan suatu usaha untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia yang dilakukan oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur adalah: (1) Menyediakan kebutuhan sehari-hari, setiap kunjungan, pihak panti membawa sembako yang berupa kebutuhan sehari-hari seperti gula pasir, beras, minyak goreng, roti, mie instan, dan susu.

(2) Memberikan sarana kesehatan, dokter dan perawat termasuk dalam tim *home care service*, yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan, yaitu memeriksa kesehatan lansia dan memberikan obat sesuai dengan sakit yang diderita lansia. Selain itu dokter juga memberikan pengertian kepada anggota keluarga atau masyarakat yang bertanggung jawab kepada lansia tersebut untuk menjaga kondisi kesehatan lansia. (3) Memberikan sarana spiritual/rohani, pihak panti juga mendatangkan rohaniawan dalam pelayanan *home care*, rohaniawan bertugas untuk memberikan motivasi kepada lansia agar lansia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Anggota keluarga juga sering diberikan pengertian untuk lebih mendampingi lansia dalam hal beribadah, dan tidak jarang rohaniawan juga menyarankan agar lansia selalu diingatkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. (4) Memberikan sarana bimbingan psikologi, pendampingan psikis bagi lansia sangat diperlukan, karena diusianya yang sudah semakin tua ini lansia kebanyakan tidak mempunyai teman bicara yang bisa mendengarkan keluh kesah mereka (lansia), oleh karena itu keluarga sangat dianjurkan untuk selalu menemani lansia agar lansia merasa nyaman, tenang, dan terlindungi dalam menghadapi sisa hidupnya. (5) Memberikan motivasi kepada keluarga lansia, sebagian besar keluarga lansia menganggap bahwa lansia itu hanya merepotkan saja karena mereka sudah tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri sehingga membutuhkan orang lain, sehingga anggapan tersebut membuat mereka tidak mau merawatnya, bahkan melantarkannya. Dalam pelayanan *home care* ini,

pihak panti maupun instruktur selalu memotivasi dan memberikan saran kepada keluarga untuk merawat lansia.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sosial melalui *home care service* tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Suwarja, dkk, bahwa “Anggota masyarakat diberi model pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara memberikan kepedulian kepada lansia miskin di lingkungan tempat tinggal mereka.” Melalui pemberian berbagai macam kegiatan yang ada di dalam *home care service* dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di sekitar lansia, karena secara tidak langsung mereka (keluarga dan masyarakat) yang ada di sekitar lansia itu memperoleh pembelajaran tentang bagaimana caranya memenuhi kebutuhan lansia sehingga ketika nantinya tim dari panti tidak lagi memberikan *home care service*, maka keluarga mendapatkan pengetahuan sehingga nantinya bisa meneruskan kegiatan yang selama ini diselenggarakan oleh panti.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui *Home Care Service*

Pada setiap pelaksanaan program kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu pula dalam upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service*. Faktor pendukung dapat dijadikan sebagai penguat untuk keberlangsungan program dan faktor penghambat dapat dijadikan peluang untuk membenahi diri agar pelaksanaan program peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* menjadi berkualitas dan berdaya guna. Faktor pendukung upaya peningkatan

pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* yaitu: (1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkemampuan dalam memberikan *home care service*. (2) Tersedianya alokasi dana dari pemerintah sehingga membuat panti dapat melaksanakan program *home care service*. (3) Adanya dukungan dari keluarga lansia, terlihat dari keterbukaan dan ketersediaan mereka untuk menerima segala sesuatu yang bersangkutan dengan *home care service*.

Faktor penghambat dalam program upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* yaitu: (1) Keterbatasan waktu dari instruktur, yaitu jadwal pelaksanaan kegiatan yang kurang serasi disebabkan karena instruktur memiliki kesibukan masing-masing sehingga program ini tidak dapat dengan pasti ditentukan waktu pelaksanaannya. (2) Sarana dan Prasarana yang ada kurang memadai. Masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan program-program yang ada seperti alat transportasi dan obat-obatan. (3) Keterbatasan tenaga pelayanan *home care service* yang dimiliki oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur adalah dengan memberikan yaitu memberikan sarana kebutuhan pokok, memberikan sarana kesehatan, memberikan sarana spiritual/rohani, memberikan sarana bimbingan psikologi. Selain itu upaya peningkatan pelayanan sosial juga dilakukan dengan memberikan motivasi kepada keluarga/masyarakat sekitar lansia agar mereka merawat lansia dengan baik.
2. Faktor pendukung dari program upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* antara lain: adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkemampuan, tersedianya dana dari pemerintah, dan adanya dukungan dari keluarga lansia. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat, adalah: keterbatasan waktu dari instruktur bimbingan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta keterbatasan tenaga pelayanan *home care service* yang dimiliki oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya:

1. Bagi Pemerintah

Pemberian dana APBD agar ditambah untuk PSTW Yogyakarta Budhi Luhur terutama untuk program *home care service* agar lebih banyak kapasitas lansia terlantar yang tidak tertampung di panti terjangkau pelayanan sosialnya.

2. Bagi Lembaga

PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur bisa merekrut tenaga dari mahasiswa kesehatan, coas, mahasiswa kedokteran, atau mahasiswa lainnya, dan masyarakat yang peduli (relawan) untuk menanggulangi keterbatasan tenaga pelayanan *home care service*. Selain itu PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur agar menyelenggarakan program-program atau pelatihan pendampingan bagi keluarga lansia agar keluarga lansia atau masyarakat di sekitar lansia memperoleh pendidikan tentang pendampingan dan perawatan lansia.

3. Bagi Keluarga/Masyarakat Sekitar Lansia

Perlu mendapatkan pelatihan pendampingan pelayanan sosial agar keluarga/masyarakat bisa lebih memperhatikan kondisi lansia sehingga lansia dapat menikmati masa tuanya dengan sehat dan sejahtera baik itu kondisi kesehatan, psikis, dan rohaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagian Peraturan Perundang-undangan Biro Hukum & Humas BPKP. (2004). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. Diakses dari <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/4/61/968.bpkp>. pada tanggal 12 Februari 2012, Jam 19.00 WIB.
- Bidang DIKBUD KBRI Tokyo. (2003). *Undan-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>. pada 20 Februari 2012, Jam 20.00 WIB.
- BPS DIY. (2011). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS.
- Budhi Wibhawa, Santoso T. Raharjo, & Meilany Budiarti S. (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Depdagri. (2010). *Undang-undang Nomor Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Diakses dari www.depdagri.go.id/media/documents/2010/02/17/u/u/uu_no.11-2009.doc. pada 21 Februari 2012, Jam 20.00 WIB
- Depsos RI. (2007). *Kepmensos RI Nomor: 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia dalam Panti*: Jakarta: Depsos RI.
- _____. (2009). *Standarisasi Pelayanan Sosial Lansia Luar Panti*. Jakarta: Depsos RI.
- Dinas Sosial. (2007). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelayanan Home Care*. Yogyakarta: Dinas Sosial.
- _____. (2011). *Tata Laksana Usia Lanjut di Panti Jompo*. Yogyakarta: Dinas Sosial.
- _____. (2011). *Laporan Pelaksanaan Home Care Service*. Yogyakarta: Dinas Sosial.
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. (2011). *Sekilas tentang Lansia*. Diakses dari <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=6>. pada tanggal 15 Februari 2012, Jam 20.05 WIB.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Fuad Bahsin. (2008). *Lansia dan Pelayanan pada Lansia*. Diakses dari <http://fuadbahsin.wordpress.com/2008/12/25/lansia-dan-pelayanan-pada-lansia/>. pada tanggal 15 Februari 2012, Jam 19.00 WIB.
- Hadari Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Irawan Soehartono. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isbandi Rukminto Adi. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Istiana Hernawati. (2001). *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jan Takasihaeng. (2000). *Hidup Sehat di Usia Lanjut*. Jakarta: Harian Kompas.
- Kushariyadi. (2010). *Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftachul Huda. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rajantoko. (1997). Peranan Panti Wredha terhadap Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia di Panti Wredha "Hanna" Yogyakarta. *Skripsi*. PLS-UNY.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siti Bandiyah. (2009). *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Siti Partini Suadirman dan Sri Iswanti. (2008). Fenomena Lanjut Usia Bertempat Tinggal di Rumah Anak (Studi Dalam Bahasa Jawa). *Laporan Hasil Penelitian Fundamental*. UNY.
- Sri Salmah. (2010). *Bahagia dan Sejahtera di Usia Lanjut*. Yogyakarta: B2PP3KS Press.
- Sudjana. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.

- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suwarjo, dkk. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar bagi Kelangsungan Hidup Lansia Miskin di DIY. *Laporan Penelitian*. IKIP Yogyakarta.
- Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahyudi Nugroho. (1995). *Perawatan Lanjut Usia*. Jakarta: EGC.

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mencari informasi dalam kaitannya dengan wilayah atau lokasi penelitian Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur.
2. Mengamati kondisi lansia dan keluarga/masyarakat sekitar klien *Home Care Service*.
3. Mengamati Pelaksanaan *Home Care Service* dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.
4. Mengamati apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan *home care service* dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.
5. Mengamati apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan *home care service* dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Berupa Catatan Tertulis

1. Identitas Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur
 - a. Letak/keberadaan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur
 - b. Sejarah berdirinya Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur
 - c. Visi dan Misi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur
 - d. Struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur
2. Data pengelola, pekerja sosial, lansia, dan mitra/pendamping bimbingan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur
3. Pelaksanaan *Home Care Service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur

B. Berupa Foto Kegiatan

1. Gedung dari Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur
2. Sarana dan prasarana pendukung *home care service* yang dimiliki Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur
3. Proses Pelaksanaan *Home Care Service* bagi lansia sebagai upaya dari peningkatan pelayanan sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

A. Untuk Pengelola Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit

Budhi Luhur

1. Identitas Diri

- a. Nama : (laki-laki/perempuan)
- b. Jabatan :
- c. Usia :
- d. Agama :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Pendidikan Terakhir :

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah sejarah berdirinya PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur?
- b. Apakah yang dimaksud dengan *home care service*?
- c. Apa maksud dan tujuan dari *home care service*?
- d. Berapakah jumlah lansia yang mendapatkan *home care service*?
- e. Bagaimanakah kondisi lansia yang mendapatkan *home care service*?
- f. Berapa kali *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur dilaksanakan?
- g. Apa saja pelayanan yang diberikan dalam *home care service*?

- h. Siapa saja pihak yang terlibat dalam *home care service*?
- i. Bagaimana penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana dalam *home care service*?
- j. Bagaimana kebermanfaatan *home care service* bagi lansia dan keluarga?
- k. Apakah *home care service* di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur sudah baik menurut Anda?
- l. Apakah melalui *home care service* ini dapat meningkatkan pelayanan sosial yang ada di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur?
- m. Jika dapat, maka hal apakah yang dapat meningkatkan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur?
- n. Apa sajakah faktor pendukung dalam meningkatkan pelayanan sosial melalui *home care service* bagi lansia di PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur?
- o. Apa sajakah faktor penghambat dalam meningkatkan pelayanan sosial melalui *home care service* bagi lansia di PSTW Budhi Yogyakarta unit Budhi Luhur?

B. Untuk Pekerja Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Yogyakarta Unit Budhi Luhur

1. Identitas Diri

- a. Nama : (laki-laki/perempuan)
- b. Jabatan :
- c. Usia :
- d. Agama :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Pendidikan Terakhir :

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Sudah berapa lama Anda bekerja di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- b. Bagaimanakah sejarah berdirinya PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- c. Apakah yang dimaksud dengan *home care service*?
- d. Apa maksud dan tujuan dari *home care service*?
- e. Berapa kali *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur dilaksanakan?
- f. Berapa jumlah lansia yang mendapat pelayanan *home care* oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- g. Bagaimanakah kondisi lansia yang mendapatkan pelayanan *home care*?

- h. Adakah lansia yang mengalami kecacatan fisik?
- i. Adakah lansia yang mandiri dalam mengurus kebutuhan kesehariannya?
- j. Apa saja pelayanan yang diberikan dalam *home care service* tersebut?
- k. Apakah keluhan yang sering disampaikan oleh lansia?
- l. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *home care service*?
- m. Apakah tugas Anda dalam *home care service* ini?
- n. Bagaimana penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana dalam *home care service*?
- o. Apakah yang dilakukan keluarga ketika pihak Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur melaksanakan *home care service*?
- p. Bagaimanakah kebermanfaatannya pelaksanaan *home care service*?
- q. Apakah melalui *home care service* ini dapat meningkatkan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- r. Jika dapat, maka hal apakah dalam *home care* ini yang dapat meningkatkan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- s. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- t. Apa sajakah faktor penghambat dalam pelaksanaan *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

C. Untuk Mitra di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur

1. Identitas Diri

- a. Nama : (laki-laki/perempuan)
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Instansi :

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Sudah berapa lama Anda menjadi mitra dalam pelaksanaan *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- b. Apakah yang dimaksud dengan *home care service*?
- c. Apa maksud dan tujuan dari *home care service*?
- d. Berapa kali *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur dilaksanakan?
- e. Berapa jumlah lansia yang mendapat pelayanan *home care* oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- f. Bagaimanakah kondisi lansia yang mendapatkan pelayanan *home care*?
- g. Adakah lansia yang mengalami kecacatan fisik?

- h. Adakah lansia yang mandiri dalam mengurus kebutuhan kesehariannya?
- i. Apa saja pelayanan yang diberikan dalam *home care service* tersebut?
- j. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *home care service*?
- k. Apakah tugas Anda dalam *home care service* ini?
- l. Apakah keluhan yang sering disampaikan oleh lansia?
- m. Bagaimana penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana dalam *home care service*?
- n. Apakah yang dilakukan keluarga ketika pihak PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur melaksanakan *home care service*?
- o. Bagaimanakah kebermanfaatannya pelaksanaan *home care service*?
- p. Apakah dalam *home care service* yang Anda rasa masih kurang untuk diberikan terhadap lansia?
- q. Apakah melalui *home care service* ini dapat meningkatkan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- r. Jika dapat, maka hal apakah dalam *home care service* ini yang dapat meningkatkan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- s. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- t. Apa sajakah faktor penghambat dalam pelaksanaan *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

D. Untuk Lansia (Lanjut Usia) di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Yogyakarta Unit Budhi Luhur

1. Identitas Diri

- a. Nama : (laki-laki/perempuan)
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Status perkawinan :

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Atas keinginan siapa Anda mendapatkan pelayanan *home care* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- b. Sudah berapa lama Anda mendapatkan pelayanan *home care* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- c. Bagaimana kondisi Anda saat ini?
- d. Apa sajakah keluhan yang sering Anda rasakan dan Anda sampaikan?
- e. Bagaimana perasaan Anda mendapatkan pelayanan *home care* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- f. Apakah kebutuhan-kebutuhan Anda sehari-hari dapat terpenuhi selama mendapatkan pelayanan *home care* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

- g. Apakah ada peraturan-peraturan khusus bagi para lansia mendapatkan pelayanan *home care* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- h. Apakah Anda pernah mendapat tekanan dari pihak PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur selama mendapatkan pelayanan *home care*?
- i. Apakah yang keluarga Anda lakukan ketika pihak PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur melaksanakan pelayanan *home care*?
- j. Apakah yang keluarga Anda lakukan ketika pihak PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur sedang tidak memberikan pelayanan *home care*?

E. Untuk Keluarga/Masyarakat Sekitar Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur

1. Identitas Diri

- a. Nama : (laki-laki/perempuan)
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Status perkawinan :

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah yang Anda lakukan dalam keseharian Anda?
- b. Atas keinginan siapa lansia mendapatkan *home care service*?
- c. Bagaimanakah kondisi lansia saat ini?
- d. Apakah keluhan yang sering lansia rasakan dan sampaikan kepada Anda?
- e. Apa yang Anda lakukan apabila lansia mengeluh tentang apa yang dia rasakan?
- f. Sudah berapa lama lansia mendapatkan *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- g. Menurut Anda, bagaimana *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

- h. Apakah kebutuhan-kebutuhan lansia sehari-hari dapat terpenuhi selama mendapatkan *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- i. Apakah ada peraturan-peraturan khusus bagi para keluarga saat lansia mendapatkan *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
- j. Apakah Anda pernah mendapat tekanan dari pihak PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur selama lansia mendapatkan *home care service*?
- k. Apakah lansia pernah mendapat tekanan dari pihak PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur selama lansia mendapatkan *home care service*?
- l. Apakah yang Anda lakukan ketika PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur melaksanakan *home care service*?
- m. Apakah yang Anda lakukan ketika PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur sedang tidak memberikan *home care service*?
- n. Menurut Anda, apakah *home care service* yang diberikan PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur ini sudah baik?
- o. Bagaimana kebermanfaatan dari program *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Lokasi : PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur

Hari/Tanggal : Jumat/13 April 2012

Waktu : 08.00 – 09.00

Kegiatan : Permohonan Ijin Penelitian

Pada hari Jumat tanggal 13 April 2012 pukul 08.00-09.00 wib peneliti datang ke PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur yang beralamat di Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, dan bertemu dengan Bapak “TSH” selaku Pekerja Sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur. Tujuan peneliti datang ke PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur adalah untuk silaturahmi serta mendapatkan informasi tentang PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur, terutama tentang program *home care service* dan meminta ijin melakukan penelitian di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

Peneliti diminta memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dari penelitian dilakukan. Selain itu peneliti juga menjelaskan tentang sasaran dari pelaksanaan penelitian adalah pihak panti, mitra, lansia, dan keluarga lansia yang berkaitan dengan *home care service*.

Setelah peneliti selesai memberikan penjelasan, beliau juga memberikan penjelasan bahwa program *home care service* ini diperuntukkan bagi lansia yang tidak dapat tertampung di panti karena keterbatasan kapasitas panti. Program *home care service* ini dilaksanakan oleh team, yang terdiri dari dokter, perawat,

rohaniawan, psikolog, dan pekerja sosial. Sasaran dari program *home care service* adalah 25 orang. Kemudian apabila peneliti akan wawancara dengan pihak lansia atau keluarga, peneliti bisa melakukannya dengan mendatangi sendiri rumah mereka. Hari Senin tanggal 16 April 2012 akan dilaksanakan program *home care service*, lansia bisa ikut dalam kegiatan itu untuk mengamati kegiatan *home care service* serta situasi dan kondisi lansia serta keluarganya.

Hari ini peneliti hanya mendapatkan sedikit informasi dikarenakan Bapak “TSH” ada rapat sehingga peneliti diberitahu nomor telepon Bapak “TSH” jika ada yang mau ditanyakan bisa janji dan bertemu langsung. Peneliti juga diberitahu jika ada yang mau ditanyakan bisa juga dengan Bapak “Su”. Beliau adalah anggota Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial, beliau mempunyai semua data-data tentang PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur. Setelah itu peneliti pamit undur diri dan akan memberitahukan kabar selanjutnya.

CATATAN LAPANGAN II

Lokasi : Wilayah Kabupaten Bantul
Hari/Tanggal : Senin/16 April 2012
Waktu : 08.00 – 13.00
Kegiatan : Pengamatan Kegiatan *Home Care Service* dan mengambil dokumentasi foto

Pada hari ini, Senin tanggal 16 April 2012 adalah pengamatan pertama peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Adapun pengamatan yang peneliti lakukan adalah mengamati pelaksanaan kegiatan *Home Care Service* dan mengamati situasi serta kondisi dari lansia yang mendapatkan pelayanan *home care*. Selain itu peneliti juga mengambil gambar sebagai dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan ini bersama dengan tim pelaksana *home care service*, yang terdiri dari pekerja sosial, perawat, dokter, dan psikolog. Rohaniawan tidak ikut dalam tim karena beliau tidak mempunyai waktu sehingga beliau berangkat sendiri dalam memberikan pelayanan sosial spiritual/kerohanian. Terlebih dahulu peneliti berkenalan dengan anggota tim dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Kemudian peneliti berangkat ke lokasi bersama tim *home care service* menggunakan mobil ambulance milik PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

Pada hari ini, peneliti bersama tim *home care service* mengunjungi 14 lansia yang beada di wilayah Kabupaten Bantul. Kegiatan *home care service* berisi pemberian paket sembako oleh pekerja sosial yang berupa gula pasir, teh, minyak goreng, beras, roti, abon, dan susu. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan oleh dokter dan perawat di mana mereka memeriksa

tekanan darah dan mendengarkan keluhan lansia yang kemudian memberikan obat-obatan sesuai dengan keluhan lansia. Kemudian diikuti oleh pemeriksaan kondisi psikis lansia yang dilakukan oleh psikolog. Sebelum tim *home care* pamit dari rumah lansia, tim selalu berpesan agar keluarga selalu merawat lansia dengan baik. Kegiatan ini hanya berlangsung 10 menit setiap kunjungan ke rumah lansia.

Kondisi lansia yang menjadi klien *home care service* sebagian besar berekonomi lemah, adapula yang mempunyai keluarga mampu namun mereka tetap tinggal di tempat yang tidak layak. Kondisi fisik mereka juga sudah mengalami penurunan, terbukti dengan sebagian besar dari mereka sudah tidak dapat berjalan dan mempunyai pendengaran yang kurang.

Hari ini hanya dibatasi 14 lansia karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim *home care service* dan kegiatan *home care service* dapat dilanjutkan senin depan.

CATATAN LAPANGAN III

Lokasi : PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur

Hari/Tanggal : Selasa/17 April 2012

Waktu : 09.00 – 10.30

Kegiatan : Pengambilan Data

Hari ini peneliti datang ke PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur untuk bertemu dengan Bapak “Su”. Peneliti sudah janji dengan Bapak “Su”, namun waktu itu Bapak “Su” mendadak harus menangani mahasiswa yang sedang praktek di PSTW sehingga peneliti disarankan bertemu dengan Bapak “BM”. Kemudian peneliti memberitahukan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti disuruh menunggu sementara Bapak “BM” mencarikan data-data yang peneliti perlukan yaitu tentang PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur berupa profil PSTW, data pengelola dan pekerja sosial, data mitra, serta data klien *home care service*.

Mengingat banyaknya data yang peneliti minta dan data tersebut masih berbentuk soft file, maka peneliti harus menunggu. Selagi peneliti menunggu, peneliti mengambil beberapa gambar tentang PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur Yogyakarta seperti PSTW dilihat dari depan, mobil ambulance, dan lansia yang sedang melakukan senam. Tidak berapa lama, peneliti diberi data yaitu berupa data pengelola dan pekerja sosial, struktur organisasinya, data mitra, dan data klien *home care service*. Kemudian Bapak “B” menjelaskan tentang tugas-tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing pengelola dan pekerja sosial dan jam kerja mereka.

CATATAN LAPANGAN IV

Lokasi : PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur dan Wilayah Bantul
Hari/Tanggal : Senin/23 April 2012
Waktu : 09.00 – 12.00
Kegiatan : Pengamatan Kegiatan *Home Care Service*, mengambil dokumentasi foto, dan wawancara dengan mitra

Pada hari ini peneliti datang ke PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur untuk mengikuti kelanjutan kegiatan *home care service*. Ketika peneliti datang, mitra yang akan ikut dalam *home care service* belum ada yang datang. Setelah beberapa saat menunggu, Ibu “SS” selaku psikolog dalam kegiatan *home care service* datang. Peneliti kemudian mendekati Ibu “SS” dan meminta waktu untuk wawancara. Setelah Ibu “SS” menyanggupi, peneliti langsung memulai wawancara. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Ibu “SS” seputar pelaksanaan *home care service*, seperti jumlah lansia, keluhan yang sering dirasakan lansia, apakah tugas yang ibu lakukan dalam kegiatan ini, dan upaya apakah dalam *home care service* yang dapat meningkatkan pelayanan sosial. Beberapa saat kemudian, Bapak “IA” selaku dokter datang. Peneliti melakukan hal yang sama seperti yang peneliti lakukan terhadap Ibu “SS”.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam pelaksanaan *home care service* bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur terdapat klien lansia berjumlah 25, sebagian besar kondisi mereka adalah memiliki mobilitas (gerak) yang terbatas, pendengaran kurang, dan keluhan yang sering disampaikan adalah susah tidur. Upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan pelayanan

sosial adalah dengan memberikan pelayanan psikologi dan kesehatan kepada lansia dengan mengunjungi rumah mereka.

Selanjutnya kami bersama-sama melanjutkan kegiatan *home care service* yang kemarin belum terselesaikan. Sasaran kegiatan hari ini adalah 11 lansia. Sama dengan kegiatan *home care service* yang kemarin, kegiatan *home care* dilakukan dengan memberikan sembako berupa beras, gula pasir, minyak, abon, susu, mie instan, dan roti, kemudian memeriksa kesehatan lansia oleh dokter dan perawat yang dan setelah memeriksa, mereka memberikan obat-obatan yang sesuai, dan kegiatan yang terakhir adalah pendampingan psikologi yang dilakukan oleh psikolog. Kegiatan *home care service* kali ini berlangsung lebih cepat dari waktu yang ditentukan dikarenakan mobil ambulance yang digunakan sebagai sarana transportasi dalam kegiatan *home care service*, akan digunakan untuk kegiatan lain.

CATATAN LAPANGAN V

Lokasi : - PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur
- Jl. Tamansiswa

Hari/Tanggal : Selasa/24 April 2012

Waktu : 09.00 – 10.30
19.00 – 20.00

Kegiatan : Wawancara dengan pengelola PSTW dan mitra

Pada hari ini peneliti datang ke PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur untuk bertemu dengan Bapak “Su” dan Ibu “TH” selaku pengelola yang menjabat sebagai anggota Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial dan perawat yang ada di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur. Sesampainya di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur, peneliti langsung menemui Bapak “Su” untuk melakukan wawancara. Lalu peneliti mempersiapkan perlengkapan wawancara dan memberikan daftar pertanyaan kepada Bapak “Su”. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah tentang sejarah berdirinya PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur, program pelayanan sosial yang ada, program pelayanan *home care service*, dan upaya apa yang dapat meningkatkan pelayanan sosial melalui *home care service*. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan Bapak “Su” adalah PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur itu berdiri pada tahun 1985, dan program pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur adalah program rutin, program tertirah, program khusus, program *day care service*, dan program *home care service*. Program *home care service* adalah program pelayanan yang diberikan kepada lansia yang tidak dapat

tertampung di panti. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sosial melalui *home care service* adalah dengan memberikan bantuan sembako bagi lansia terlantar yang tidak dapat tertampung di panti, dengan memberikan pemeriksaan kesehatan, memberikan bimbingan kerohanian, memberikan bimbingan psikologi, dan memotivasi anggota keluarga agar merawat lansia dengan baik.

Selanjutnya peneliti wawancara dengan Ibu “TH” selaku perawat yang juga ikut dalam kegiatan *home care service*. Tugas beliau dalam kegiatan *home care service* adalah memeriksa tekanan darah dan mempersiapkan obat yang akan diberikan kepada lansia yang mempunyai keluhan dan harus diberikan obat. Kondisi kesehatan lansia yang menjadi klien *home care service*, hanya beberapa yang mempunyai tekanan darah tinggi. Keluhan yang sering dirasakan adalah pegal-pegal dan susah tidur.

Kemudian peneliti mendatangi rumah Ibu “FF” di Jl. Tamansiswa. Beliau adalah pembimbing rohaniawan. Peneliti harus wawancara di rumah dikarenakan keterbatasan waktu sehingga beliau tidak dapat bergabung dengan tim dalam melaksanakan kegiatan *home care service*. Tugas Ibu “FF” dalam kegiatan *home care service* adalah memberikan motivasi kepada lansia agar lansia mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Sebagian besar kondisi spiritual lansia tidak diperhatikan oleh keluarga mereka, terutama lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas (gerak).

CATATAN LAPANGAN VI

Lokasi : PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur

Hari/Tanggal : Rabu/25 April 2012

Waktu : 09.00 – 10.00

Kegiatan : Wawancara dengan Pekerja Sosial

Hari ini peneliti datang ke PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur dan bertemu dengan Ibu “Su” untuk wawancara. Menurut Ibu “Su”, *home care service* adalah pelayanan sosial bagi lansia yang tinggal di rumah dengan memberikan bantuan sembako, pemeriksaan kesehatan, pendampingan psikologi, dan pendampingan rohani. Kondisi lansia yang mendapatkan pelayanan *home care* adalah sebagian besar memiliki keterbatasan mobilitas (gerak). Adanya pelayanan *home care* dapat meningkatkan pelayanan sosial yang ada di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur. Adanya pelayanan *home care*, membuat jangkauan pelayanan sosial menjadi semakin luas. Tidak hanya lansia yang berada di panti saja yang mendapatkan pelayanan sosial, namun lansia yang berada di luar panti juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pelayanan sosial. Menurut Ibu “Su”, adanya SDM yang mempunyai kemampuan itu dapat mendukung terlaksananya kegiatan *home care service* sebagai upaya dari peningkatan pelayanan sosial di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dana dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan lansia, keluarga dari lansia yang kurang berpartisipasi, dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mitra sehingga kegiatan *home care* berjalan kurang optimal.

CATATAN LAPANGAN VII

Lokasi : Wilayah Kabupaten Bantul
Hari/Tanggal : Kamis/26 April 2012
Waktu : 09.00 – 15.00
Kegiatan : Wawancara dengan lansia dan keluarganya

Hari ini peneliti mendatangi lansia yang menjadi klien *home care service*. Peneliti mendatangi rumah lansia dengan tujuan untuk melakukan wawancara dengan lansia dan keluarganya. Peneliti berhasil mewawancarai delapan lansia yaitu “UW”, “DW”, “JU”, “Mu”, “Wa”, “RU”, “AK”, dan “Tu” dan delapan anggota keluarganya yaitu “Ti”, “ES”, “Kas”, “Sut”, “Sur”, “Kad”, “Po”, dan “KR”. Kondisi lansia yang menjadi klien *home care service* adalah sebagian besar mempunyai keterbatasan mobilitas (gerak), pendengaran juga kurang, sehingga hal tersebut membuat lansia jarang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kegiatan *home care service*/ kegiatan pemberian pelayanan sosial ke rumah-rumah lansia dilaksanakan setiap sebulan sekali. Ketika mengunjungi rumah lansia, pihak panti membawa sembako, memberikan pemeriksaan kesehatan, memberikan pendampingan psikologi, dan memberikan pendampingan spiritual.

Dari hasil wawancara dengan lansia dan keluarganya tersebut diketahui bahwa adanya manfaat yang dirasakan dari adanya *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.

CATATAN LAPANGAN VIII

Lokasi : Wilayah Kabupaten Bantul

Hari/Tanggal : Jumat/27 April 2012

Waktu : 13.00 – 16.00

Kegiatan : Wawancara dengan lansia dan keluarganya

Hari ini peneliti melanjutkan wawancara dengan lansia dan keluarganya. Peneliti berhasil mewawancarai lima orang lansia dan lima orang keluarga dari lansia yang mendapatkan pelayanan *home care*. Kelima lansia tersebut adalah “AP”, “P”, “MS”, “YS”, dan “SS”. Kemudian kelima anggota keluarga dari lansia tersebut adalah “Ng”, “Ba”, “Pa”, “Nga”, dan “Is”. Hal yang sama juga disampaikan oleh mereka bahwa kegiatan *home care service* dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan pelayanan yang diberikan yaitu pemberian sembako, pemeriksaan kesehatan, pendampingan psikologi, dan pendampingan kerohanian. Selain itu juga pihak keluarga sering diberikan masukan untuk merawat lansia dengan baik sehingga banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan *home care service*.

CATATAN LAPANGAN IX

Lokasi : Wilayah Kabupaten Bantul
Hari/Tanggal : Sabtu/ April 2012
Waktu : 09.00 – 11.00
Kegiatan : Pengamatan Bimbingan Kerohanian

Hari ini peneliti ikut dalam kegiatan bimbingan kerohanian yang dilakukan oleh Ibu “FF”. Bimbingan kerohanian dilaksanakan tidak bersamaan dengan tim dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing pihak sehingga tidak dapat menyamakan waktu secara bersamaan. Dalam bimbingan kerohanian, Ibu “FF” terlebih dahulu akan menanyakan kondisi lansia, kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada lansia untuk mengeluarkan isi hati lansia dan memberikan kesempatan kepada lansia untuk bertanya tentang persoalan yang berhubungan dengan kerohanian. Kemudian setelah itu Ibu “FF” akan menjawab pertanyaan dari apa yang ditanyakan oleh lansia dan terus memotivasi lansia agar mereka selalu mendekatkan diri dengan Tuhan YME.

Lampiran 5. Reduksi, *Display*, dan Kesimpulan Hasil Wawancara

Reduksi, *Display*, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial bagi Lansia melalui *Home Care Service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur

1. Apakah maksud diselenggarakannya program *home care service*?

Bapak Su : “Ya maksudnya itu untuk memberikan pelayanan baik itu kesehatan, rohani, maupun psikologi kepada lansia serta memberikan sembako atau kebutuhan pokok bagi lansia yang tinggal di rumah.”

Ibu TH : “Maksud dari *home care service* adalah untuk memotivasi dari keluarga lansia yang mendapat pelayanan *home care* untuk mempunyai tanggung jawab terhadap lansia dengan memberikan bantuan pelayanan kebutuhan dan perawatan terhadap lansia yang terlantar atau yang tidak tercover di panti.”

Bapak TSH : “Maksud dari *home care service* adalah untuk memberikan kepedulian kepada lansia dengan membantu lansia memenuhi kebutuhannya melalui pelayanan kebutuhan dan perawatan terhadap lansia yang tinggal di rumah.”

Kesimpulan : Maksud diselenggarakannya program *home care service* adalah untuk membantu lansia yang tinggal di rumahnya dalam memenuhi semua kebutuhannya.

2. Kapan waktu pelaksanaan *home care service*?

Bapak TSH : “Seorang simbah mengikuti *home care service* itu satu bulan satu kali. Waktu pelaksanaannya pun tidak tentu, bisa di awal, tengah, ataupun akhir bulan.”

Ibu FF : “Sebulan sekali. Namun karena banyaknya klien dan terbatasnya waktu yang dimiliki instruktur, sehingga pelayanan tidak dapat dilakukan sehari. Saya sendiri bisa dua atau tiga hari.”

Bapak IA : “Sebulan sekali. Namun mengingat banyaknya simbah yang mengikuti *home care service*, untuk memeriksa simbah itu tidak bisa dilakukan sehari saja, jadi membutuhkan waktu paling tidak dua hari dalam satu bulan.”

Bapak Is : “Simbok sudah mengikuti kegiatan ini selama empat bulan. Setiap sebulan sekali orang dari panti itu memeriksa keadaan simbok serta memberikan sembako untuk simbok.”

Kesimpulan : Program *home care service* dilaksanakan sehari atau dua hari setiap satu bulan sekali. Waktunya pun tidak menentu, bisa di awal, tengah, atau akhir bulan.

3. Apa saja kegiatan yang ada di dalam program *home care service* bagi lansia yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

- Ibu TH : “Selain memberikan pelayanan kesehatan, dalam program *home care service* ini pihak panti juga memberikan paket sembako atau kebutuhan pokok sehari-hari.”
- Ibu Tu : “Saking panti niku nggih diparingi sembako kados beras, lisah, gulo, susu, kaliyan teh.”
(Dari panti itu diberi sembako, seperti beras, minyak goreng, gula pasir, dan teh.)
- Bapak IA : “Tugas saya dalam *home care service* adalah memeriksa simbah dan memberikan obat yang diperlukan oleh simbah sesuai dengan obat yang ada yang sudah disediakan oleh panti, jika lansia perlu perawatan yang lebih lanjut maka saya menyarankan agar simbah dirawat di RS dengan jamsostek”.
- Ibu Pu : “*Sewulan sepindhah, saking panti niku wonten ingkang tindhak mriki, meniko pak dokter kaliyan bu perawat. Kula dipunprikso lajeng dipunsukani obat.*”
(Sebulan sekali, dari panti ada yang datang ke rumah saya, yaitu pak dokter dan ibu perawat. Saya diperiksa kemudian diberi obat.)
- Ibu Wal : “*Kula menika sampun mboten saged mlampah ingkang tebih, amargi kula menawi mlampah tebih menika teras mbuyer-mbuyer sirah kula, mumet. Menawi pak dokter*

tindhak dalem kula, kula sanjang kaliyan pak dokter, lajeng kula dipunsukani obat ingkang saged ndamel mumet kula mantun.”

(Saya ini sudah tidak bisa jalan jauh, karena apabila saya jalan jauh maka kepala saya seperti berputar-putar, pusing. Ketika pak dokter datang ke rumah saya, saya bilang keadaan saya demikian, dan pakdokter memeriksa saya serta memberikan obat yang bisa membuat pusing di kepala saya sembuh.)

Bapak BM : “Di dalam program *home care service*, selain ada kegiatan pendampingan kesehatan dan psikologi, kami juga memberikan pendampingan kerohanian.”

Ibu FF : “Dalam *home care service*, saya hanya memberikan pelayanan spiritual/kerohanian, yaitu dengan memotivasi lansia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membimbing lansia apabila lansia mengalami kesulitan dalam hal beribadah.”

Bapak Su : “Pelayanan kerohanian juga ada dalam program *home care service*, namun pelaksanaannya tidak bersama-sama dengan tim”.

Ibu UW : “*Saking panti nggih wonten ingkang tindhak mriki piyambak kagem maringi warahan kagem kula, amargi*

kula niku pun kesupen dongo-dongo kados dongo kagem sholat. Lajeng Ibu FF menika ingkang mbantu kula.”

(Dari panti juga ada yang datang kemari sendiri memberikan bantuan untuk saya, karena saya ini sudah lupa tentang doa-doa, seperti doa untuk sholat. Jadi Ibu FF (Rohaniawan) yang membantu saya.)

Ibu Su : “Kegiatan *home care service* di PSTW meliputi pemberian sembako, pelayanan kesehatan, pelayanan rohani, dan pelayanan psikologi”.

Ibu SS : “Di dalam program *home care service* ini saya bertugas untuk memberikan pendampingan psikologi. Dalam hal ini saya sering mendengarkan keluhan-keluhan yang dirasakan oleh lansia, karena sebenarnya lansia juga membutuhkan teman bicara, dan juga memerlukan sentuhan batin yang nantinya bisa membuat lansia merasa tenang.”

Ibu Tu : “*Kula menika urip piyambak, nopo-nopo nggih piyambak. Sakwekdal saking panti wonten ingkang tindhak mriki nggih kula remen, amargi kula lajeng nggadhahi rencang, amargi menawi saking panti tindhak mriki menika kula lajeng geguyon kaliyan ibu saking panti menika.”*

(Saya ini hidup sendiri, apa-apa juga sendiri. Ketika dari panti ada yang datang ke sini ya saya senang, karena saya

jadi punya teman, saya bisa berbincang-bincang, berkeluh kesah dengan ibu yang dari panti.)

Kesimpulan : Kegiatan yang ada di dalam program *home care service* adalah pemberian paket sembako, pemeriksaan kesehatan, pendampingan kerohanian, dan pendampingan psikologi.

4. Apakah manfaat dari program *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

Ibu Su : “Adanya pelayanan *home care* dapat memberikan manfaat bagi lansia yang tidak dapat tertampung di dalam panti, karena dengan adanya pelayanan *home care* maka lansia yang berada di rumah berkesempatan untuk mendapatkan pelayanan dari panti seperti pelayanan kesehatan, kerohanian, dan psikologi.”

Ibu Kas : “Pihak panti datang mengunjungi rumah simbok itu mempunyai banyak sekali manfaat. Simbok menjadi mendapatkan pelayanan tanpa harus datang ke panti karena sekarang ini kondisi simbok sudah tidak bisa untuk bepergian jauh, dan lagi untuk mendapatkan pelayanan ini tidak dipungut biaya.”

Bapak TSH : “Manfaat adanya pelayanan *home care* adalah lansia yang tidak dapat tinggal di panti berkesempatan untuk mendapatkan pelayanan seperti lansia yang ada di panti.

Sehingga lansia yang berada di luar panti bisa terpenuhi kebutuhannya.”

Ibu TH : “manfaat dari pelayanan *home care* adalah kebutuhan lansia menjadi terpenuhi dan lansia juga menjadi terurus”.

Ibu FF : “Selama mendapatkan *home care service* dari panti, kondisi lansia dapat terjaga dengan baik, baik itu kondisi kesehatan, rohani, psikisnya, dan juga makanan sehari-hari mereka.

Ibu KR : “Adanya program ini sangat menguntungkan bagi simbah karena selama ini simbah tidak ada yang merawat, apalagi memperhatikan kondisinya. Kami tetangganya juga mempunyai kesibukan sendiri.”

Ibu Nga : “Manfaat adanya pelayanan dari panti ini, simbok jadi mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dalam hal kesehatan, dan selain itu pihak panti juga memberikan sembako yang bisa membantu simbok memenuhi kebutuhan makannya.”

Ibu SS : “Setelah mendapatkan *home care service*, keluarga menjadi semakin memperhatikan lansia, hal ini terlihat ketika kunjungan kami berikutnya setelah kami memberikan pengarahan, keadaan lansia dan tempat tinggalnya menjadi lebih layak dan bersih.”

Ibu Po : “Semenjak simbok sering dikunjungi dari panti, saya jadi sering membersihkan tempat tinggal simbok, karena sayalah yang sering diperingatkan oleh pihak panti untuk membersihkan tempat tinggal simbok, jadi saya ya hanya mengikuti saja.”

Kesimpulan : Manfaat dari program *home care service* adalah meningkatnya pelayanan sosial bagi lansia, terpeliharanya kondisi lansia, serta keikutsertaan keluarga dan masyarakat sekitar lansia dalam perawatan lansia.

5. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

Ibu Sur : “Setiap kali datang ke rumah, pihak panti selalu membawa sembako, seperti beras, gula pasir, minyak, susu, mie instan, dan roti.”

Bapak BM : “Simbah dan keluarga menjadi semakin berantusias mengikuti pelayanan *home care* karena kami datang ke rumah mereka selain melakukan pemeriksaan kesehatan, kami juga selalu memberikan sembako untuk simbah seperti roti, susu, minyak goreng, dan beras”

Bapak TSH : “Di dalam pelayanan *home care* ini kami memberikan sarana kesehatan, di mana dalam tim pelayanan *home care* ini terdapat dokter dan perawat yang tugasnya memeriksa

kondisi kesehatan lansia. Selain itu kami juga memberikan obat-obatan kepada simbah sesuai sakit yang dikeluhkan simbah.”

Bapak IA : “Selain saya memberikan pemeriksaan kesehatan, dalam *home care service* juga memberikan sarana kesehatan yang lain seperti obat-obatan walaupun obat-obatannya saya rasa masih belum lengkap.”

Ibu RU : “Sepindhah pak dokter mriksa kula rumiyin, menawi sampun lajeng niku kula dipun tensi kaliyan ibu perawat, mangkih lajeng dipunsukani obat.”

Bapak Su : “Di dalam program *home care service* terdapat kegiatan pelayanan rohani, di mana rohaniawan datang ke rumah lansia untuk memberikan bimbingan kepada lansia agar lansia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Ibu FF : “Yang bisa saya lakukan hanya membimbing simbah agar simbah lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Simbah kan suka lupa dengan doa-doa yang sering saya ajarkan karena keluarganya juga tidak mau tahu, sehingga ketika saya datang saya harus membimbing simbah lagi”

Ibu AP : “Ibu FF menika tindhak wonten griya kula kagem ngajaraken donga-donga sehari-hari. Lajeng ndhawuhi kula supados kula ngamalaken maos donga-donga menika. Mangkih menawi kula kesupen, kula saged tanglet kaliyan Ibu FF menawi sowan griya kula malih.”

(Ibu FF itu datang ke rumah saya untuk mengajarkan doa-doa sehari-hari. Kemudian menyuruh saya untuk mengamalkan dalam keseharian saya. Apabila saya lupa, saya bisa bertanya dengan Ibu FF ketika beliau datang ke rumah saya lagi.)

Ibu Tu : “Saking alit kula niku shola kula mboten gangsal wekdal. Sholat kula jlang-jling. Mbak FF niku ingkang ngajari kula supados kula sholat ingkang sregep.”

(Dari kecil sholat saya itu tidak pernah lima waktu. Sholat saya bolong-bolong. Mbak FF itu yang mengajarkan kepada saya supaya saya itu rajin sholat.)

Ibu SS : “simbah itu memerlukan kepedulian dari kita, dia memerlukan perawatan psikis sehingga hal itu membuat saya tergerak untuk membimbing psikis simbah supaya simbah menghadapi hari tuanya dengan tenang.”

Bapak ES : “Saya senang dengan adanya pelayanan *home care* ini, karena saya bisa mengetahui apa saja yang diinginkan oleh budhe saya ini. Saya dan budhe saya jarang sekali untuk berkomunikasi karena budhe cenderung tertutup jika dengan saya. Budhe malah lebih terbuka dengan Ibu SS, sering Ibu SS yang menyampaikan kepada saya apa yang selama ini budhe rasakan.”

Ibu TH : “Di dalam program *home care service* ini selain kami memberikan pelayanan, kami juga memberikan motivasi kepada keluarga dari lansia yang mendapatkan program *home care service* agar mempunyai tanggung jawab terhadap simbah.”

Ibu Kas : “Adanya pelayanan *home care* ini membuat saya menjadi lebih memperhatikan simbok saya. Karena setiap kedatangan dari panti, mereka selalu mewanti-wanti kepada saya untuk merawat simbok saya. Selain itu saya juga sadar diri, saya malu soalnya orang lain saja mau memperhatikan simbok, masa iya saya tidak mau tahu.”

Kesimpulan : Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* yaitu dengan menyediakan sarana kebutuhan pokok, memberikan sarana kesehatan, memberikan sarana spiritual/rohani, memberikan sarana bimbingan psikologi, serta memberikan motivasi kepada keluarga/masyarakat sekitar lansia.

6. Apa faktor pendukung dalam melaksanakan *home care service* sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

Ibu Su : “Faktor pendukung. Ya faktor pendukungnya itu, yang jelas karena adanya SDM yang berkemampuan. Mampu untuk memberikan perawatan kepada simbah, mampu memenuhi kebutuhan simbah.”

Ibu FF : “Adanya SDM yang bisa melayani simbah untuk memenuhi kebutuhan simbah. Itu menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan *home care service* di PSTW Budhi Luhur ini.”

- Bapak BM : “Adanya dana APBD dari pemerintah yang cukup, dapat mendukung kegiatan dalam program *home care service*, walaupun hanya dibatasi untuk 25 lansia.”
- Ibu SS :”Kegiatan yang ada di dalam program *home care service* dapat berlangsung karena adanya dana dari pemerintah.”
- Bapak Su : “Dukungan dari kedua belah pihak, yaitu tim dan keluarga itu dapat mendukung terlaksananya pelayanan *home care*. Dukungan dari keluarga sudah terlihat dari sebagian besar anggota keluarga dari simbah itu menyambut kami ketika kami datang, selain itu juga mereka menunggu simbah sampai pelayanan *home care* selesai dan mendengarkan segala saran yang diberikan oleh tim. Saran yang diberikan juga dilaksanakan dengan baik, karena terlihat dari adanya perubahan pada diri simbah ketika kedatangan kami yang selanjutnya.”
- Bapak TSH : “Ketika kami datang ke rumah simbah, sebagian besar anggota keluarga simbah ada yang mendampingi simbah dalam menerima pelayanan *home care* dari panti, sehingga kami tidak bersusah payah untuk berkomunikasi tentang kondisi simbah karena ada keluarga yang bisa membantu kami. Adanya dukungan dari keluarga dapat mendukung terlaksananya pelayanan *home care* ini.”
- Kesimpulan : Adanya sumber daya manusia yang berkemampuan, adanya dana dari pemerintah, dan adanya dukungan dari keluarga/masyarakat sekitar lansia menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui program *home care service*.

7. Apa faktor penghambat dalam melaksanakan *home care service* upaya untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?

Bapak Su : “Tidak dapat menyamakan waktu karena kesibukan dari masing-masing instruktur. Misalnya kami dengan dokternya siap, tapi yang lain tidak. Seperti instruktur rohaniawan itu pergi sendiri ke rumah simbah, tidak bergabung dengan tim.”

Ibu SS : “Dulu rohaniawan ikut dalam satu tim, tapi sekarang kita jalan sendiri-sendiri karena kita susah untuk menyamakan waktu kita. Ya tahu sendiri kan mbak, kita mempunyai kesibukan sendiri-sendiri.”

Bapak TSH : “Mobil ambulance, mbak. Karena mobil itu hanya ada satu, jadi harus gantian karena sering digunakan untuk kegiatan yang lain. Jadi ketika kami siap, tetapi tiba-tiba ada kegiatan yang mendesak.”

Bapak I : “obat-obatan itu merupakan sarana pelayanan kesehatan. Obat-obatan yang ada di PSTW ini kurang lengkap, jadi saya hanya memberikan obat itu yang sudah disediakan oleh PSTW saja, sedangkan terkadang simbah itu memerlukan obat yang ibaratnya lebih manjur.”

- Bapak BM : “Sarana dan prasarana yang digunakan untuk transportasi dalam pelayanan *home care* menggunakan mobil ambulance. Sedangkan mobil hanya ada satu dan sering digunakan untuk kegiatan yang lain”
- Ibu Su : “*Home care service* yang ada di panti ini hanya dapat dilaksanakan sebulan sekali. Hal ini dikarenakan, kami mempunyai keterbatasan tenaga, selain itu instruktur bimbingan yang kami miliki juga tidak mempunyai banyak waktu.”
- Bapak Su : “Kami dari pihak panti mempunyai tugas yang sangat banyak. Adanya mahasiswa yang praktek akan sangat membantu meringankan tugas kami jika mereka membantu kami dalam pelaksanaan *home care service*. Namun untuk sementara ini hanya mahasiswa keperawatan yang bisa membantu kami, sedangkan kami juga membutuhkan psikolog dan rohaniawan.”
- Kesimpulan : Faktor penghambat dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui program *home care service* yaitu, keterbatasan waktu yang dimiliki instruktur bimbingan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta keterbatasan tenaga pelayanan yang dimiliki oleh PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.

Lampiran 6. Dokumentasi Foto



Gambar 1. Sembako untuk klien *home care service*



Gambar 2. Pemeriksaan kesehatan oleh dokter



Gambar 3. Pemeriksaan kesehatan oleh perawat



Gambar 4. Bimbingan rohani oleh rohaniawan



Gambar 5. Bimbingan psikologi oleh psikolog



Gambar 6. Ambulance sebagai sarana transportasi dalam *home care service*

Lampiran 7. Struktur Organisasi

**BAGAN. 1
STRUKTUR ORGANISASI PSTW YOGYAKARTA UNIT
BUDHI LUHUR
PADA DINAS SOSIAL PROVINSI DIY**





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA

Alamat : 1. Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Telepon (0274) – 895402, 896502
2. Bangun Jiwo, Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Telepon (0274) – 370531

Lampiran SK Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta

Nomor : 814.1 /

Tanggal : Februari 2012

Tentang : Penetapan Pendamping dan Petugas Pelayanan Kesehatan bagi 25 klien di luar PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

NO	NAMA/NIP	PANGKAT /GOL	INSTANSI	JENIS BIMBINGAN	KET.
1	2	3	4	5	6
1.	dr. Widiyanto DP	-	PKU Muhammadiyah	Pelayanan Kesehatan	
2.	Dra. Sri Subyarti	-	-	Pendampingan Psikologis	
3.	Fajar Fathonah	-	-	Pendampingan Agama Islam	
4.	FX. Medi	-	-	Pendamping Agama Khatolik	
5.	Djuwadi	-	-	Pendamping Agama Kristen	

Yogyakarta, Februari 2012
Kepala PSTW Yogyakarta

DRS.EKO DARMANTO,M.Si
NIP.19591213 198103 1 011

**Lampiran 9. Daftar Tanda Terima Paket Home Care Service Lanjut Usia di PSTW
Yogyakarta unit Budhi Luhur**

**DAFTAR TANDA TERIMA
PAKET PELAYANAN HOME CARE SERVICES LANJUT USIA
TAHUN ANGGARAN 2012
PSTW YOGYAKARTA UNIT BUDI LUHUR
Tanggal: 8 Maret 2012**

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	2	3	4
1	Bp Hajir	Dongkelan,rt 03,Panggunharjo, Sewon, Btl	1
2	NY Tuminah	Tarudan, Bangunharjo, Sewon, Bantul	2
3	NY Karso dimejo	Sembungan ri 1,Bangunjiwo,Kasihon,Btl	3
4	Ny Arjo Pawiro /Sireng	Taman,Dukuh, Bantul,Bantul	
5	Ny Kromo Wiyono	Gedongan,Bangunjiwo,Kasihon,Bantul	5
6	Ny Sumirah	BlunyahanRt -17,Pendowoharjo.Sewon,Btl	6
7	Ny Adi Suciarno	Gedongan,Bangunjiwo,Kasihon,Bantul	7
8	Ny Wungso Mudi	Gedongan,Bangunjiwo,Kasihon,Bantul	8
9	Ny Wungso Utomo	Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Btl	9
10	Ny Jo Utomo	Minggang, Pendowoharjo, Sewon, Btl	10
11	Ny SuripSadikan	Kalipucang, Bangunjiwo, btl	11
12	Ny Musinah	Sono Sewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul	12
13	Ny Merto Sukar	Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul	13
14	Ny Ayo Prowito	Bongkotan, Tirtonimolo, Kasihan, Btl	14
15	Ny Sasiro Rejo	Tirto Bangunjiwo, Kasihan, Btl	15

1	2	3	4
16	Ny Pujo Sukiryo	Pucung, Pendowoharjo, Sewon, Btl	16 ✓
17	Bp Yoga Sumarto	Bakalan, Pendowoharjo, Sewon Bantul	17 ✓
18	Ny Udi Wiyono	Niten, Rt 06, Panggunharjo, Sewon, Btl	18 ✓
19	Ny Dulwahab	Niten, Rt 06, Panggunharjo, Sewon, Btl	19 ✓
20	Ny Pujo Wiyono	Sembungan Rt03, Bangunjiwo, Kasihan	20 ✓
21	Ny Lagiyemi	Sembungan Rt03, Bangunjiwo, Kasihan	21 ✓
22	Ny Arjo ikromo	Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Btl	22 ✓
23	Ny Setro Janiyem	Jegonalan Kidul, Tirtonirmolo, kasihan Btl	23 ✓
24	Ny Darmo Suyadi	Mrisi Rt 09, Tirtonirmolo, Kasihan, Btl	24 ✓
25	Ny Reic Utomo	Mrisi Rt 11 Tirtonirmolo, Kasihan, Btl	25 ✓

Yogyakarta, 8 Maret 2012.

Yang Menyerahkan
PPTK / KASIE PJS

Dra. Setiawati S
NIP. 19660129 199102 2 001



Mengetahui:
Kepala PSTW, Yogyakarta
Drs. EKO DARMAWANTO M.Si
NIP. 19591213 198103 1 011

Lampiran 10. Surat Ijin Penentuan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



No. : 2360 /UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.: Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nuraeni Setyaningrum
NIM : 08102241019
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/PLS
Alamat : Samirono CT VI No.242 , Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budhi Luhur Yogyakarta
Subyek : Pengelola ,Pekerja sosial ,Pendamping Bimbingan ,Lansia dan Keluarga
Obyek : Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sosial panti melalui Home Care Service bagi lansia
Waktu : Maret – Mei 2012
Judul : Upaya peningkatan Pelayanan Sosial Panti melalui Home Care Service bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budhi Luhur Yogyakarta.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Maret 2012
Dekan,
Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001/

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLS FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2550/V/3/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2360/UN34.11/PL/III/2012
Tanggal : 20 Maret 2012 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : NURAENI SETYANINGRUM NIP/NIM : 08102241019
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN SOSIAL PANTI MELALUI HOME CARE SERVICE BAGI LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BUDHI LUHUR YOGYAKARTA
Lokasi : PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BUDHI LUHUR Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 21 Maret 2012 s/d 21 Juni 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 21 Maret 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

PLH/Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Ka. Dinas Sosial Prov. DIY
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 538

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah Nomor : 070/2550/V/3/2012
Prov. DIY
Tanggal : 21 Maret 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : NURAENI SETYANINGRUM
P.Tinggi/Alamat : UNY, Karangmalang Yk
NIP/NIM/No. KTP : 08102241019
Tema/Judul Kegiatan : UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN SOSIAL PANTI MELALUI HOME CARE SERVICE BAGI LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BUDHI LUHUR YOGYAKARTA
Lokasi : PSTW Budhi Luhur Kasihan
Waktu : Mulai Tanggal : 21 Maret 2012 s/d 21 Juni 2012
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan inslitusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 21 Maret 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Kab. Subbag Umum



Elis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP: 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Sosial Kab. Bantul
4. Ka. PSTW Unit Budhi Luhur Kasihan
5. Yang Bersangkutan

14



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
Alamat : 1. Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Telepon : (0274) - 895402
2. Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Telepon : (0274) - 370531
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juni 2012

SURAT KETERANGAN

Nomor : 465 / 222

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. SETIAWATI SUJONO
NIP : 19660129 199102 2 001
Pangkat / Gol : Penata TK I/III d
Jabatan : Kasie Perlindungan dan Jaminan Sosial
PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

Menerangkan bahwa :

Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan U N Y dengan nama tersebut dibawah ini :

NAMA : NURAFNI SETYANINGRUM
NIM : 08102241019
JUDUL : UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN SOSIAL
PANTI MELALUI HOME CARE SERVICES BAGI
LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
(PSTW) BUDI LUHUR YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur
Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya

